**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Sastra adalah sastra. Selain sastra adalah bukan sastra. Karya sastra merupakan pencerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Karya sastra merupakan untaian perasaan dan realitas sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang telah tersusun baik dan indah dalam bentuk benda konkret.

Karya sastra merupakan potret segala aspek kehidupan sosial dengan segala permasalahan yang terjadi di masyarakat. Seorang yang menciptakan karya sastra disebut pengarang, dan seorang pengarang tetap merupakan anggota masyarakat yang hidup dan berhubungan dengan orang di sekitar. Oleh karena itu, dalam proses penciptaannya seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Sastra yang lahir di lingkungan masyarakat merupakan pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayati, sehingga karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu mencerminkan prinsip kemanusiaan. Itulah sebabnya, di dalam sebuah novel, cerita pendek atau cerpen, seorang pengarang sering mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat dengan harapan para pembaca dapat mengambil hikmah dari fenomena tersebut.

Salah satu kekayaan bangsa yang dapat digunakan sebagai media pendidikan adalah karya sastra. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan sastra memiliki peranan sangat penting yaitu karya sastra dapat diarahkan sebagai media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan .

Efendi (dalam Sobah, 2010: 2) mengatakan bahwa, pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasikan sastra. Tujuan itu berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasan-perasaan, penalaran, dan khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya atau sinopsisnya.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) khususnya pada jenjang pendidikan SMA, terdapat beberapa materi pelajaran yang membahas tentang sastra (cerpen dan novel). Hal ini dapat dilihat pada kompetensi dasar berikut: (1) mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi dengan indikator mendiskusikan unsur intrinsik (tema, penokohan, alur, sudut pandang, latar, amanat) cerita pendek yang dibaca (kelas X semester I); (2) menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi (nilai budaya, nilai moral, nilai agama, dan nilai politik) dengan indikator menemukan nilai-nilai dalam cerpen, membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari, mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen (kelas X semester I); (3) mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) yang disampaikan secara langsung/melalui rekam­an, dengan indikator menyampaikan unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, konflik, amanat, dll.), menyampaikan unsur-unsur ekstrinsik (nilai moral, kebudayaan, agama, dll.), menanggapi (setuju atau tidak setuju) unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang disampaikan teman (kelas X semester I); (4) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan (unsur-unsur intrinsik: alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat, unsur ektrinsik dalam novel terjemahan seperti: nilai budaya, sosial, moral, dll) dengan indikator menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel Indonsia (kelas XI semester I); (5) menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel dengan indikator menjelaskan unsur-unsur intrinsik dalam penggalan novel yang dibacakan teman (kelas XII semester I).

Pada dasarnya, novel memiliki peranan yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Perkembangan novel yang cukup pesat sekarang ini sangat membantu para guru dan peserta didik dalam pembelajaran, terbukti dari banyaknya novel baru yang telah diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai bermacam-macam tema dan isi, antara lain tentang problem-problem sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan wanita. Sosok wanita sangatlah menarik untuk dibicarakan. Wanita di sekitar publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Salah satu permasalahan yang sedang gencar dibicarakan saat ini adalah tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan dan emansipasi wanita sebagai bentuk penolakan atau pemberontakannya.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah salah satu dari kesekian banyak novel yang bercerita tentang kehidupan kaum perempuan. Novel ini berkisah tentang Anissa, seorang perempuan dari pesantren yang berjuang untuk mendapatkan hak-nya. Hak untuk memilih hidup tanpa ada tekanan, termasuk juga tekanan yang mengatasnamakan agama. Ini kisah tentang perempuan yang percaya kalau agamanya yaitu Islam yang akan membawa kebebasannya sebagai manusia, bukan malah mengurungnya.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang harus diajarkan kepada siswa tingkat SMA sesuai ketentuan yang tercantum dalam kurikulum. Keberhasilan pembelajaran sastra diantaranya ditentukan oleh kepandaian guru dalam memilih bahan ajar (Sobah, 2010: 4). Novel *Perempuan Berkalung Sorban* perlu diteliti atau dianalisis tentang unsur intrinsiknya khususnya tokoh dan penokohan serta apa yang menjadi visi tokoh utama yang ada di dalamnya untuk dapat ditetapkan sebagai bahan ajar yang sesuai dengan kriteria penentuan bahan ajar sastra di tingkat SMA. Sehingga, semua yang terkandung dalam novel mempunyai peranaan yang sangat penting bagi hidup dan kehidupan serta dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam memahami dan menganalisis karya sastra khususnya novel. Untuk itu, penelitian ini mengangkat permasalahan “visi tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA”.

**B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah visi tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy?
2. Bagaimanakah persoalan gender yang dialami tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy?
3. Bagaimanakah karakter tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy?

4. Bagaimanakah implementasi analisis novel tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieq dalam pembelajaran sastra di SMA?

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan visi tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.
2. Mendeskripsikan ketidakadilan gender sebagai persoalan utama yang dialami tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.
3. Mendeskripsikan karakter tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.
4. Mendeskripsikan implementasi analisis novel tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieq dalam pembelajaran sastra di SMA.

**D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara :

1. Teoretis
	1. Peneliti lebih memahami visi serta keinginan dari tokoh Annisa serta bagaimana karakter tokoh Annisa dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.
	2. Sebagai kaum perempuan peneliti lebih memahami Emansipasi Wanita dan ketidakadilan jender yang dialami tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.
	3. Guru dan siswa memahami unsur-unsur intrinsik khususnya karakter tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy serta implementasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.
2. Praktis
	1. Guru dapat memilih karya sastra yang sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai bahan ajar di sekolah.
	2. Siswa dapat meneliti unsur-unsur intrinsik khususnya tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang membahas tentang analisis visi tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* serta implementasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun, ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai reverensi, antara lain: penelitiannya Shobah (2010) dengan judul *Analisis Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Labirin Lazuardi Pusaran Arus Waktu Karya Gola Gong Serta Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA*.

 Dalam penelitiannya, Sobah (2010) membahas tentang analisisstruktur dalam sebuah karya sastra yaitu unsur intrinsik (tema, tokoh, amanat, setting, alur, sudut pandang, suspense), kemudian nilai pendidikan dalam novel *Labirin Lazuardi Pusaran Arus Waktu* serta hubungan analisis tersebut dengan pembelajaran sastra di SMA. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatis dan pendekatan struktural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis struktural yang terdapat dalam novel ini berupa: tema yaitu rasa kasih sayang itu sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Apabila ditinjau dari hubungan bagian cerita ini, novel ini berplot renggang atau longgar, penokohan dalam novel ini menggunakan teknik analitik atau teknik langsung pada pemunculan watak tokoh cerita. Latar dalam novel ini adalah latar waktu dengan sudut pandang pengarang menggunakan teknik bercerita “dia”, sementara gaya bahasa yang digunakan berupa majas-majas dengan *suspense* menunda-nunda jawaban yang sedang dialami tokoh cerita dan menampilkan konflik psikologis yang dialami tokoh-tokoh dalam kisahnya.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel ini ialah nilai pendidikan ketuhanan, sosial atau kemasyarakatan, kesusilaan atau budi pekerti, dan nilai pendidikan moral. Analisis struktural dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novelyang dianalisis Sobah (2010) telah sesuai dengan materi pembelajaran sastra di SMA.

Selanjutnya, dalam penelitian yang hampir sama yang dilakukan oleh Ratna (2008) dengan judul penelitian *Kajian Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Kasidah-Kasidah Cinta Karya Muhamad Muhyidin.* Pada penelitian ini, Ratna membahas tentang struktur dalam sebuah karya sastra yaitu unsur intrinsik karya sastra dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta.* Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang sama dengan penelitiannya Sobah (2010) yaitu pendekatan pragmatis dan pendekatan struktural dengan analisis deskriptif. Hasil dalam penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tema dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta* yaitu jalinan kasih dan percintaan antara laki-laki jahat dengan perempuan yang solehah. Alur yang digunakan yaitu alur maju dengan latar tempat, waktu, dan suasana. Sementara, nilai pendidikan yang ada yaitu pendidikan moral dan sosial.

Hal yang sama terdapat pula pada penelitian yang berjudul *Analisis Struktural dan Nilai Moral Cerita Rakyat La Hila Dalam Masyarakat Bima* oleh Rosinawati (2005). Pada penilian ini, objek kajiannya berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu pada cerita rakyat bukan novel, akan tetapi yang sama yaitu bagaimana menguraikan struktur dalam karya sastra tersebut serta pendekatannya. Dalam penelitiannya, Rosinawati membahas struktur dalam karya sastra yaitu unsur intrinsik karya sastra yang terdiri atas tema, tokoh, latar, alur, dan sudut pandang. Selain itu, Rosinawati juga membahas tentang nilai moral dalam cerita rakyat *La Hila* dalam masyarakat Bima. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatis dan struktural. Adapun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tokoh utama bernama La Hila, dengan latar tempat, waktu, dan suasana. Sementara alur yang digunakan adalah alur maju atau alur lurus. Sudut pandangnya adalah orang pertama yaitu “aku”, kemudian nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu nilai moral yang terdiri dari keadilan, kasih sayang sesama manusia, sikap dan tingkah laku serta pengorbanan.

Kemudian, ada juga penelitian yang bisa dijadikan reverensi dalam penelitian ini khususnya mengenai tokoh dan penokohan. Penelitian tersebut berjudul *Analisis Tokoh Paijo dalam Cerpen Jakarta Karya Totilawati Tjitrawasita Berdasarkan Pendekatan Psikilogi Behavirol (B.F Skinner) Serta Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung Di Dalamanya* oleh Antowi (2006). Dalam penelitiannya, Antowi (2006) membahas tentang bagaimana karakter tokoh Paijo serta nilai-nilai pendidikan yang yang terdapat dalam cerpen tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Psikologi Behavirol (B.F Skinner). Hasil analisisnya memaparkan bahwa, dalam penelitian ini terdapat perubahan karakter tokoh Paijo yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan baru yang dimasukinya. Sementara, nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen ini adalah nilai pendidikan moral.

Selain penelitian tentang struktur dan nilai dalam sebuah karya sastra, seperti yang sudah diuraikan di atas, terdapat juga penelitian yang terkait dengan gender dan feminisme seperti yang akan di bahas dalam penelitian ini, walaupun dalam penelitian gender tersebut tidak menyangkut tentang gender dalam analisis novel sebagai ogjek kajian dalam penelitian ini. Namun, di dalamnya menyinggung tentang gender. Penelitian yang dimaksud adalah *Gender dan Kemampuan Menulis Siswa di Pondok Pesantren AL-Aziziyah* oleh Habibirrahman (2004) dan *Feminisme dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi dan Relevansinya dengan Kehidupan Sosial Budaya Perempuan Sasak* oleh Fanadian (2007).

Penelitian tentang gender yang dilakukan oleh Habiburrahman (2004) tersebut pokok bahasannya hanya sebatas bias gender dilihat dari kemampuan menulis siswa laki-laki dan perempuan dengan menggunakan metode penugasan menulis cerita. Adapun hasilnya adalah kemampuan menulis antara laki-laki dan perempuan hampir tidak jauh berbeda. Dari bukti pemberian tugas tersebut diperoleh persentase kemampuan menulis perempuan yang lebih tinggi dari pada laki-laki.

Berikutnya, penelitian Fanadian (2007) yang berjudul *Feminisme dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi dan Relevansinya dengan Kehidupan Sosial Budaya Perempuan Sasak*. Dalam penelitiannya, Fanadian (2007) mengkaji tentang feminisme yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* serta bagaimana relevansinya terhadap perempuan Sasak. Metode yang digunakakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dengan pendekatan pragmatis. Adapun yang diperoleh dari hasil analisisnya yaitu tentang deskripsi feminitas dalam novel *Perempuan di Titik Nol* yang meliputi usaha perempuan untuk lepas dari tataran feodal, perubahan pandangan dan sikap wanita atas eksistensi dan peranannya dalam lingkungan masyarakat tempat dia tinggal.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti tidak membahas visi tokoh melainkan hal yang berbeda sebatas unsur intrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, serta gender dan feminisme tanpa ada implementasinya terhadap pembelajaran sastra seperti yang sudah dijelaskan di atas. Dalam penelitiannya Sobah (2010) memang menganalisis novel kemudian menghubungkannya dengan pembelajaran sastra di SMA, akan tetapi bukan visi tokoh melainkan struktur karya sastra secara keseluruhan. Atas dasar inilah penulis mengangkat judul “Analisis Visi Tokoh Annisa Dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqydan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA”.

Untuk itu, penelitian di atas dapat dijadikan bahan acuan oleh peneliti untuk menyempurnakan penelitian yang berjudul “Analisis Visi Tokoh Annisa Dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA”.

**B**. **Kerangka Konseptual**

**a**. **Pengertian Visi**

Visi adalah kemampuan atau daya untuk melihat pada inti persoalan dengan pandangan yang luas (Muhammad, 2002: 22). Bagi sebuah organisai atau kelompok visi juga didefinisikan sebagai suatu rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan atau dapat dikatakan bahwa visi merupakan pernyataan *want to be* dari organisasi atau perusahaan (<http://www.bloggergarsel.com/2010/05/pengertian-visi-dan-misi-serta-beberapa-contoh-visi-dan-misi-perusahaan/> diakses pada tanggal 15 April 2011 pukul 12:30 WITA). Visi juga merupakan suatu pernyataan tentang gambaran keadaan clan karakteristik yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pada jauh di masa yang akan datang, Sukisno (dalam, <http://www.google.com/> diakses pada tanggal 15 April 2011 pukul 12:30 WITA). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), visi adalah kemampuan untuk melihat pada inti persoalan dengan wawasan, visi juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang nampak dikhayal, pengelihatan serta pengamatan. Jadi, dari beberapa pengertian visi tersebut dapat disimpulkan bahwa visi merupakan suatu keinginan atau harapan dari seseorang untuk mendapatkan sebuah perubahan hidup menjadi lebih baik, sehinnga perubahan tersebut tidak hanya beranfaat bagi dirinya akan tetapi bermanfaat juga bagi orang lain.

 Banyak interpretasi yang dapat keluar dari pernyataan keadaan ideal yang ingin dicapai oleh orang tersebut. Visi itu sendiri tidak dapat dituliskan secara lebih jelas menerangkan detail gambaran sistem yang ditujunya oleh kemungkinan kemajuan, seperti perubahan ilmu serta situasi yang sulit diprediksi selama masa yang panjang tersebut. Pernyataan visi tersebut harus selalu berlaku pada semua kemungkinan perubahan yang mungkin terjadi sehingga suatu visi hendaknya mempunyai sifat/fleksibel.

Setiap orang wajib hukumnya memiliki visi atau tujuan yang hendak dicapai. Biasanya orang ketika memperoleh apa yang diinginkan maka orang tersebut akan merasa puas terhadap hasilnya yang diperoleh. Visi sangat erat kaitanya dengan suatu keinginan. Keinginan atau visi beraneka ragam antara lain: keinginan untuk hidup tenang ataupun memperoleh kebebasan dari orang yang mengekangnya.

Sukisno (dalam, <http://www.google.com/> diakses pada tanggal 15 April 2011 pukul 12: 30 WITA) menyebutkan bahwa, ada beberapa persyaratan yang hendaknya dipenuhi oleh suatu pernyataan visi, antara lain:

* berorientasi pada masa depan;
* tidak dibuat berdasar kondisi atau tren saat ini;
* mengekspresikan kreativitas;
* berdasar pada prinsip nilai yang mengandung penghargaan bagi masyarakat;
* memperhatikan sejarah, kultur, clan nilai organisasi meskipun ada perubahan yang terduga;
* mempunyai standar yang tinggi, ideal serta harapan bagi anggota lembaga atau perorangan;
* memberikan klarifikasi bagi manfaat lembaga ataupun perorangan serta tujuan-tujuannya;
* memberikan semangat clan yang mendorong timbulnya dedikasi pada lembaga atau perorangan;
* menggambarkan keunikan lembaga atau perorangan dalam kompetisi serta citranya;
* bersifat ambisius serta menantang segenap anggota lembaga (Lewis & Smith 1994).

Selain visi ada juga “minat”, antara minat dan visi mempunyai keterkaitan yang cukup dekat. Seperti yang kita ketahui, minat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan.

Minat adalah sesuatu yang sifatnya pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka. Minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan sesuatu menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya. Gunarso (dalam, <http://www.google.com/> diakses pada tanggal 15 April 2011 pukul 12:30 WITA) mendefinisikan minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Hurlock (dalam, <http://www.google.com/> diakses pada tanggal 15 April 2011 pukul 12:30 WITA) membagi minat menjadi 3 aspek, yaitu:

a) Aspek Kognitif yaitu suatu minat yang timbul berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah, masyarakat dan berbagai jenis media massa.

b) Aspek Afektif yaitu minat yang dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan.

c) Aspek Psikomotor yaitu minat yang berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi serta urutannya tepat. Namun, kemajuan tetap memungkinkan sehingga keluwesan dan keunggulan meningkat meskipun ini semua berjalan lambat.

Minat dan visi pada dasarnya memiliki keterkaitan. Akan tetapi, minat lebih cenderung merupakan suatu keiginan atau cita-cita dari individu yang tentunya akan berguna dan bermanfaaat untuk dirinya. Sementara visi merupakan suatu keinginan atau harapan yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya akan tetapi bermanfaat pula untuk orang lain.

1. **Karakter Tokoh**

Karakter adalah suatu sifat, watak, atau perilaku yang melekat pada diri setiap orang. Karakter tentunya tidak bisa terlepas dari tokoh karena melalui perilaku dari tokoh tersebut kita bisa mengetahui bagaiman karakternya. Peristiwa dalam karya sastra seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh disebut dengan penokohan (Aminidin, 2009: 79).

Boulton mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu berbagai macam. Pengarang kadang-kadang menampilkan tokohnya sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sesungguhnya, maupun pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri.

Tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan, tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminidin, 2009: 79-80).

Dilahat dari perkembangan keperibadian tokoh, tokoh dapat dibedakan atas tokoh dinamis dan tokoh statis. Tokoh dinamis adalah tokoh yang keperibadiannya selalu berkembang. Sedangkan tokoh statis adalah tokoh yang mempunyai keperibadian tetap. Aminuddin (dalam Siswantoro, 2008: 143) mengatakan bahwa, apabila dilihat dari masalah yang dihadapi tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh yang mempunyai karakter sederhana dan kompleks. Tokoh yang mempunyai karakter yang kompleks adalah tokoh yang mempunyai keperibadian yang kompleks.

Sukanda (dalam Siswantoro, 2008: 143) membagi tokoh menjadi beberapa bagian. Beberapa bagian tersebut antara lain, *pertama* tokoh datar (*flat* *characte*) adalah tokoh yang sederhana yang memiliki sifat statis, *kedua* tokoh bulat (*round* *character*) adalah tokoh yang memiliki kekompleksan watak dan bersifat dinamis.

Dalam menentukan tokoh utama atau tokoh pendamping dalam sebuah karya sastra dapat diketahui melalui keseringan pemunculan tokoh tersebut dalam cerita. Apabila tokoh tersebut sering muncul dalam cerita maka dia dinamakan tokoh utama, sedangkan apabila tokoh tersebut sekedar muncul, dalam artian jarang terlihat dan diceritakan, maka tokoh tersebut dinamakan tokoh pembantu atau bisa juga piguran semata.

Tokoh dalam cerita seperti halnya dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari memiliki watak atau dikenal dengan penokohan. Watak dalam cerita tersebut bisa kita lihat dari jenis pelaku yang ada dalam karya sastra. Pelaku dalam karya sastra ada dua macam yaitu antagonis dan protagonis. Antagonis adalah pelaku yang memiliki watak tidak baik atau tidak disenangi oleh pembaca, sementara protagonis adalah pelaku yang disenangi oleh pembaca karena mempunyai watak baik.

Tokoh dalam sebuah cerita dapat digambarkan dengan menggunakan dua metode yaitu metode analitik dan metode dramatik. Metode analitik adalah pengarang secara langsung menggambarkan atau memaparkan watak tokoh dengan jalan menyebutkan sifat-sifatnya dalam cerita tersebut. Kemudian metode dramatik adalah penggambaran watak tokoh yang tidak secara langsung oleh pengarangnya (Tim PR, 2003: 12).

Aminudin (2009: 80-81) membagi cara memahami watak pelaku dalam karya sastra, antara lain:

* tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya;
* gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian;
* menunjukkan bagaimana perilakunya;
* melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri;
* memahami bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya;
* melihat bagaimana tokoh itu berbincang denganya;
* melihat bagaimana tokoh-tokoh lain memberikan reaksi terhadapnya;
* melihat bagaimana tokoh itu dalam berinteraksi dengan tokoh lainnya.
1. **Pengertian Gender dan Gerakan Transpormasi Perempuan**

Untuk memahami masalah gender harus membedakan kata *gender* dan *sex.* Sex adalah jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender adalah kodrat sebagai mahluk ciptaan tuhan dilihat dari peran sosial, dimana kodrat antara laki-laki dan perempuan berbeda-beda. Aktifitas perempuan yang mengurus anak, memasak di dapur, kemudian melayani suami dan lain-lain, ke semua ini adalah kodrat wanita sebagai mahluk perempuan yang diciptakan oleh Allah.

Dewasa ini, terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, mengenai apa sesungguhnya *gender,* karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai *kodrat* yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan (Fakih, 1996: 11). Sebagian besar sering menganggap dan menamakan bahwa kodrat wanita adalah konstruksi sosial atau *gender.* Jadi kesimpulannya adalah *gender*  merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan menjadi manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Fakih, 1996: 71-72).

Gender sebagai alat analisis, umumnya dipakai oleh penganut aliran ilmu sosial konflik yang justru memusatkan perhatian pada ketidakadilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh gender. Perbedaan gender pada proses berikutnya yang melahirkan peran gender dan dianggap tidak menimbulkan masalah maka tak pernah digugat. Kalau secara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ refroduksinya bisa hamil, melahirkan dan menyusui dan kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat, pengasuh dan pendidik anak, sesungguhnya tidak ada masalah dan tidak pernah digugat. Akan tetapi, yang menjadi masalah dan perlu digugat oleh mereka yang menggunakan analisis gender adalah struktur “ketidakadilan” yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender tersebut.

Analisi gender dari beberapa studi yang dilakukan banyak sekali ditemukan manisfestasi ketidakadilan antara lain, *pertama* terjadi pemiskinan ekonomi terhadap kaum perempuan, terbukti dari banyaknya kaum perempuan desa tersingkir dan menjadi miskin akibat program pertanian Revolusi Hijau yang hanya memfokuskan pada petani laki-laki. Atas dasar itu banyak petani perempuan tergusur dari sawah dan pertaniannya. Jadi yang menjadi masalah adalah pemiskinan petani perempuan akibat dari bias gender. *Kedua,* terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin, umumnya pada kaum perempuan. Dalam rumah tangga, masyarakat maupun negara, banyak kebijakan yang dibuat tanpa menganggap penting kaum perempuan. Misalnya, anggapan perempuan di dapur, mengapa harus sekolah tinggi-tinggi, adalah bentuk subordinasi yang dimaksudkan. *Ketiga* adalah pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu dan akibat dari pelabelan negatif tersebut terjadi diskriminasi berdasarkan gender. *Keempat,* kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan karena perbedaan gender. *Kelima,* karena peran gender perempuan adalah mengolah ruamah tangga maka banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih lama dan lebih banyak (Fakih, 1996: 72-75).

Adanya polarisasi antara laki-laki dan perempuan dengan sendirinya sudah ada sejak diciptakannya ke dua mahluk di dunia ini. Awal penciptaan antara laki-laki dan perempuan adalah mereka saling melengkapi satu dengan yang lainnya, bukan malah sebaliknya yaitu saling menjatuhkan satu dengan yang lainnya.

Bagi penganut agama islam sudah jelas dikatakan dalam kitab suci Al-Quran bahwa asal mula manusia dimuka bumi ini adalah diciptakannya Adam dari tanah. Tidak berapa lama kemudian, dengan tujuan saling melengkapi satu dengan yang lainnya, diciptakanlah Hawa sebagai pasangan hidup Adam. Memang dari awal penciptaannya Hawa (wanita) sudah lemah serta imannya tidak kuat, hal ini terbukti dari kesalahan yang sangat luar biasa dari Hawa yaitu memakan buah Khuldi yang sangat dilarang oleh Allah. Atas dasar-dasar kelemahan secara biologis tersebut, perkembangan peradaban manusia selanjutnya selalu menempatkan perempuan sebagai inferior. Anak laki-laki, lebih-lebih dalam sistem kekeluargaan partiarkhat selalu menjadi satu-satunya harapan dalam melanjutkan keturunan. Pasangan suami istri yang tidak berhasil untuk mempunyai keturunan, atau semata-mata melahirkan anak-anak perempuan, secara apriori dikatakan sebagai hakikat kaum perempuan.

Gerakan modern feminis ini lahir pada awal abad ke 20 yang di pelopori oleh Virginai Wolf (Ratna, 2004: 183). Adapun tokoh-tokoh Feminis Kontemporer antara lain, Luce Irigari, Julia Kristeva, Helene Cixous, dan Donna J. Haraway.

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme (woman),* berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial (Ratna, 2004: 184). Adapun tujuan feminis adalah keseimbangan gender. Dalam pengertian yang lebih luas feminis adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasi, disuborganisasikan, dan direndahkan oleh kaum kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi (Ratna, 2004: 184). Dengan demikian, emansipasi wanita merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak.

Teori-teori feminis, sebagai alat kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya, erat kaitannya dengan konflik-konflik kelas dan ras, khususnya konflik gender. Artinya, antara konflik kelas dengan feminisme memiliki asumsi-asumsi yang sejajar seperti, mendekontruksi sistem dominasi dan hegemoni, pertentangan antara kelompok yang lemah dan kelompok yang kuat.

Feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki, subjek sebagai *ego-centric* (menggunakan pikiran-pikiran), sementara wanita sebagai *hetero-centric* (untuk orang lain). Oleh karena itu, feminis erat kaitannya dengan marxisme, seksismre, rasisme dan perbudakan, sebab ternyata paham-paham tersebut menyatakan adanya penindasan terhadap kelompok atau kelas lain yang lebih lemah.

Ruthven (dalam Ratna, 2003: 259) menjelaskan bahwa sasaran utama teori sastra feminis adalah mengungkapkan kesadaran kekuasaan kaum pria, yang disebut dengan idiologi terselubung, patriarkhat, androsentris, atau falosentris. Karena itulah, dikatakan bahwa teori-teori feminis lebih berkaitan dengan gerakan sosial, ekonosmi, politik secara global, dengan sosiologi sastra, apabila dibandingkan dengan teori sastra murni.

Dalam teori-teori sastra kontemporer, feminis merupakan gerakan kaum perempuan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Gerakan ini dipacu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki. Seperti diketahui, sejak berabad-abad perempuan berada dibawah dominasi laki-laki, perempuan sebagai pelengkap, perempuan sebagai mahluk kelas dua. Secara biologis jelas perempuan berbeda dengan laki-laki, perempuan lebih lemah. Sebaliknya, laki-laki lebih kuat. Meskipun demikian, perbedaan biologis mestinya tidak dengan sendirinya dan tidak secara alamiah membedakan posisi dan kondisinya dalam masyarakat.

Secara religius kodrat perempuan dicipatakan oleh Allah menjadi seorang perempuan tidak bisa disangkal keberadaannya, karena itu merupakan ciptaan Allah. Akan tetapi, yang perlu disangkal adalah sebagai perempuan dengan adanya gejala kultural, perbedaannya semata-mata didasarkan atas kepentingan kelompok laki-laki. Dalam hubungan inilah, teori feminis mencoba memberikan jalan tengah, untuk menemukan keseimbangan agar kedua pihak memperoleh makna yang sesuai dengan kondisinya di lingkungan masyarakat. Perempuan tidak menuntut persamaan biologis karena itu merupakan hakikat. Akan tetapi, kaum perempuan melalui gerakan dan teori feminis menuntut agar kesadaran kultural yang selalu memarginalkan perempuan dapat diubah sehingga keseimbangan yang terjadi adalah keseimbangan yang dinamis dan tidak berat sebelah.

Emansipasi wanita adalah salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Emansipasi wanita juga bisa diartikan sebagai gerakan kaum perempuan. Dalam ilmu sosial kontemporer emansipasi wanita lebih dikenal dengan gerakan kesetaraan gender (Ratna, 2004: 184). Emansipasi wanita mengandaikan perubahan citra, cita-cita, sistem, dan cara-cara kehidupan wanita dalam masyarakat. Fungsi-fungsi wanita tidak terbatas sebagai pembantu suami, menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, dan mengasuh anak, melainkan juga berhak melakukan tugas-tugas lain yang sesuai dengan seleranya. Dikaitkan dengan ciri-ciri modernisasi di atas, maka emansipasi wanita tidak hanya berpengaruh pada pola-pola kehidupan wanita, melainkan juga terhadap pola-pola kehidupan pria. Emansipasi wanita mempengaruhi struktur kehidupan rumah tangga, lapangan pekerjaan, sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Ratna, 2003: 257).

Sebagai mahluk Tuhan, pria dan wanita sampai hari kiamatpun tidak akan bisa sama karena memang tidak sama. Dan perlu diketahui bahwa keduanya bukanlah pesaing yang saling mengalahkan dan dikalahkan. Terlalu naif bagi pria apabila ia bersaing dan ingin mengalahkan wanita dan terlalu janggal apabila wanita minta disamakan dan bahkan ingin mengalahkan pria dengan gerakan emansipsiwanita yang kebablasan. Kedua mahluk itu secara prinsip memang berbeda baik secara fisik maupun non fisik. Pria dengan segala kekuatannya, kemampuannya, dan ketegasannya sangat mengedepankan logika, sedangkan wanita dengan kelembutannya dan kasih sayangnya mengandalkan perasaannya. Dengan demikian, pria adalah pasangan wanita dan wanita adalah pasangan pria, demikianlah takdir Tuhan menciptakan keduanya yang saling membutuhkan satu sama lain.

Gerakan emansipasi wanita telah berjasa besar dalam menghantarkan kaum wanita Indonesia menuju mimbar kehormatan dan gerbang kebebasan, harus dipahami kebebasan bukan berarti kebablasan. Realita melintas ditengah-tengah kehidupan modern, bahwa wanita tidak lagi dipandang sebelah mata, lebih dihargai dan dihormati.

Dewasa ini, tak dapat dinapikkan bahwa telah banyak kaum wanita dalam meniti karier, pendidikan, bahkan jabatan melebihi kaum pria, memang sudah menjadi tuntutan zaman. Akan tetapi, walaupun kenyataanya demikian sebagai seorang perempuan kodrat perempuan sebagai perempuan yang diciptakan Allah jangan sampai dilupakan.

1. **Sastra dan Pembelajaran Sastra di SMA**

Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi serta penciptaan oleh seorang pengarang. Menurut Lukens (dalam Mussadat, dkk, 2010: 149) bahwa, sastra memberikan dua hal penting, yaitu kesenangan dan pemahaman. Melalui kegiatan pembelajaran sastra, anak akan dapat meningkatkan kemahiran berbahasanya seperti, medengarkan, bercerita, dan menulis dengan kesenangan dan pemahaman tersebut.

 Dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah, sastra memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam pembelajaran sastra itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada tujuan pembelajaran sastra di sekolah yang sudah tertuang dalam kurikulum 2004, yaitu, *pertama* agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan keperibadian, memperluas wawasan keperibadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; *kedua* agar peserta didik menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sedangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dilihat dari Kompetensi Dasar, (1) menemukan nilai-nilai cerita pendek dan, (2) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Pelaksanaan pembelajaran sastra mempunyai tujuan-tujuan khusus yaitu terbinanya apresiasi dan kegemaran terhadap sastra yang didasari oleh pengetahuan dan keterampilan di bidang sastra.

Tujuan dan manfaat di atas dapat tercapai jika diadakan pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan tingkatan siswa SMA. Bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri. Sesuai dengan tingkat kemampuan para siswa harus diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan akan gagal dan indikator pembelajaran tidak akan tercapai.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) khususnya pada jenjang pendidikan SMA, terdapat beberapa materi pelajaran yang membahas tentang sastra (cerpen dan novel). Hal ini dapat dilihat pada kompetensi dasar berikut: (1) mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi dengan indikator mendiskusikan unsur intrinsik (tema, penokohan, alur, sudut pandang, latar, amanat) cerita pendek yang dibaca (kelas X semester I); (2) menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi (nilai budaya, nilai moral, nilai agama, dan nilai politik) dengan indikator menemukan nilai-nilai dalam cerpen, membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari, mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen (kelas X semester I); (3) mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) yang disampaikan secara langsung/melalui rekam­an, dengan indikator menyampaikan unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, konflik, amanat, dll.), menyampaikan unsur-unsur ekstrinsik (nilai moral, kebudayaan, agama, politik, ekonomi, dll.), menanggapi (setuju atau tidak setuju) unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang disampaikan teman (kelas X semester I); (4) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan (unsur-unsur intrinsik: alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat, unsur ektrinsik dalam novel terjemahan seperti: nilai budaya, sosial, moral, dll) dengan indikator menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel Indonsia (kelas XI semester I); (5) menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel dengan indikator menjelaskan unsur-unsur intrinsik dalam penggalan novel yang dibacakan teman (kelas XII semester I).

Membelajarkan sastra tidak jauh berbada dari membelajarkan seni. Karena itu, tidaklah tepat jika membelajarkan sastra sekedar menyampaikan informasi dan mengemukakan fakta-fakta ”mati”. Pengajaran sastra di sekolah masih sering ”tunduk” pada etika pengajaran yang kaku. Artinya penekanannya selalu pada buku teks dan sejumlah perangkat aturan baru yang cenderung ditekankan pada SP (satuan pelajaran) RKBM (rencana kegiatan belajar mengajar) yang masih bersifat klasik (Endrswara, 2005: 62). Pengajaran sastra hendaknya direformasi agar terjadi demokratisasi pengajaran**.**

Bahan ajar sastra yang diterapkan di SMA dapat berupa: naskah drama, puisi, cerpen, dan novel. Bahan ajar ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tingkat SMA dengan Kompetensi Dasar menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik (naskah drama, cerpen, puisi, dan novel). Unsur intrinsik dapat berupa: tema, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik dapat berupa: nilai moral, budaya, agama, politik, dan lain-lain.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dilihat dari materi pembelajaran yang meliputi analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta nilai-nilai dalam sastra (budaya, moral, agama, dan politik), dapat diketahui bahwa kriteria karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar adalah karya sastra dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mudah diteliti atau dianalisis oleh siswa dan karya sastra yang memiliki nilai-nilai budaya, agama, politik, dan moral.

Dari kriteria pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di atas, maka karya sastra harus mengandung nilai estetik yaitu karya sastra yang mengandung nilai seni, psikologis yaitu karya sastra yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa siswa, dan pedagogis yaitu karya sastra yang tidak bertentangan dengan dasar dan tujuan pendidikan nasional.

Pada penelitian ini yang akan dianalisis adalah visi tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan penerapannya dalam pembelajaran sastra siswa SMA, untuk itu apabila dihubungkan dan diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah maka kriteria pemilihan bahan ajar akan ditinjau dari bagaimana karakter tokoh, sehingga dalam pembelajaran sastra di sekolah yang dibahas adalah unsur intrinsik dalam karya sastra khususnya novel.

Pembelajaran sastra di sekolah banyak memberikan keuntungan pada diri siswa. Melalui sastra, siswa dapat mengambil bagaimana watak tokoh, apakah baik atau buruk, kemudian isi yang terkandung dalam karya sastra tersebut sehingga dapat diterapkan pada saat pembelajaran sastra tersebut dilakukan. Selain itu juga, malatih kepekaan siswa terhadap segala hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya, karena dalam sastra memuat cerita segala kehidupan yang mengandung pelajaran baik dan buruk.

Pembelajaran sastra harus sanggup mengembangkan cipta, rasa, dan karsa anak didik, sehingga dapat memberikan perubahan perilaku, akal, budi pekerti, dan susila. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya novel dapat membantu siswa peka terhadap perasaannya dengan nilai-nilai. Isi yang terkandung dalam novel sebagai bahan ajar harus sanggup berperan sebagai sarana pendidikan menuju pembentukan kebulatan kepribadian anak didik. Selain itu, novel sebagai bahan ajar juga harus sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu agar manusia (anak didik) menjadi lebih cerdas dan berbudi luhur.

Fungsi pembelajaran sastra **(**Endraswara, 2005: 51-58), yaitu memberi wawasan kemanusiaan, mendididk jiwa bangsa, dan memberi wawasan budaya. Untuk memenuhi fungsinya tersebut ke dunia pendidikan secara utuh, menurut Moody (dalam Endraswara, 2005: 56-57) seharusnya pengajaran sastra mencakup 5 hal, yakni: membantu keterampilan membaca, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, menunjang pembentukan watak.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. Sasaran Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian analisis yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Pada penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah visi atau tujuan serta keinginan yang mendalam dari tokoh Annisa sebagai kaum perempuan dalam bersikap, bertindak dan bertingkah laku dalam lingkungan masyarakat tempat dia tinggal serta bagaimana karakter tokoh Annisa sesungguhnya yang kemudian nantinya karakter tokoh Annisa tersebut akan diimplementasikan sebagai bahan ajar siswa di tingkat SMA.

Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat atau teks-teks yang terdapat dalam novel tersebut. Sumber pengambilan data tersebut berasal dari novel *Perempuan Berkalung Sorban* karangan dari Abidah El Khailieqy yang diterbitkan oleh Arti Bumi Intaran, edisi revisi cetakan VI, Maret 2009.

**B. Data dan Sumber Data**

1. **Data**

Dalam sebuah penelitian data mempunyai peranan yang sangat penting. Tanpa adanya data penelitian tidak akan ada artinya. Penelitian sastra juga berbasis data, akan tetapi datanya berupa kata atau verba kata, bukan angka atau *numerical* data (Siswantoro, 2004: 62). Lebih jelas dipaparkan Ratna (2004: 47) bahwa dalam ilmu sastra datanya adalah karya, naskah, dengan data penelitiannya yang sebagai data formalnya berupa kata-kata, kalimat, dan wacana. Dalam kaitannya dengan analisis deskriptif, wujud data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif berupa kata-kata, kalimat, gambar, dan bukan angka-angka.

Adapun wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karangan dari Abidah El Khailieqy.

1. **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan. Hal tersebut sesuai dengan sumber informasi dalam menganalisis data. Data yang merupakan sumber informasi dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer.

Data primer adalah data utama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel. Adapun novel yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah novel yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Novel tersebut diterbitkan oleh Arti Bumi Intaran dengan tahun penerbitan 2008. Jumlah keseluruhan halamannya adalah vii + 320 halaman dengan ukuran 13 X 19 cm. Novel ini sangat pofuler di semua kalangan sehingga pernah difilmkan dengan sutradara Hanung Bramatyio.

Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* ini terkandung energi spiritual yang tinggi karena menggambarkan perjuangan kemanusiaan dalam ranah agama dan budaya Indonesia, sehingga menggugah Star Vision menyajikannya melalui layar lebar. Novel ini menceritakan tentang hidup dalam didikan pesantren yang keras dan masih menjunjung tinggi adat pesantren yang membuat masa kecil Annisa penuh gejolak.  Hanya karena Annisa seorang perempuan dia diperlakukan berbeda oleh ayahnya. Kebebasannya dibatasi, seorang anak perempuan dianggap tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Sudah cukup jika telah mengaji dan khatam.  Satu-satu nya orang yang memahami perasaan Annisa adalah Khudhori.  Berbeda dengan para pemuda di desa, Khudhori cerdas dan berwawasan luas, Khudori pulalah yang mengajarkan Nisa menunggang kuda, namun semenjak kepergian Khudori ke Kairo malapetaka itu pun datang. Annisa terpaksa menikah dengan Samsudin lelaki pilihan ayahnya.

Samsudin adalah anak seorang kyai terkemuka. Namun, dia bukan anak yang patut dibanggakan. Dalam kehidupan rumah tangganya Annisa banyak mengalami penyiksaaan dan kekerasan. Karena Annisa tidak kunjung  mempunyai anak  Samsudin menikah dengan wanita lain bernama Kalsum. Karena tidak  kuat menanggung derita Annisa pun mengahiri pernikahannya. Kepulangan Khudhori membawa harapan baru bagi Annisa untuk bangkit dari keterpurukan. Annisa meneruskan sekolahnya sampai jenjang perguruan tinggi, dan aktif memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Tidak lama kemudian Mereka pun menikah dan dikaruniai seorang anak bernama Mahbub.

Di tengah kebahagiaan Annisa dan keluarga kecilnya, cobaan pun datang, dia harus kehilangan suaminya karena kecelakaan. Namun, hal itu tidak membuatnya terpuruk Annisa bertekad untuk tetap melangkah, memerdekakan kaum wanita yang masih saja dianggap lemah.

1. **Teknik Pengumpual Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Kemudian, teknik catat adalah mencatat sumber data yang diteliti, yakni novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy guna memperoleh data yang diinginkan. Selanjutnya, teknik simak adalah data yang diperoleh melalui hasil simakan.

**D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy adalah analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Tujuan analisis data deskriptif dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan visi serta keinginan dari tokoh Annisa sebagai kaum perempuan dalam bertindak, bersikap serta bertingkah dalam hidup dan kehidupan, selanjutnya mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh Annisa dalam novel tersebut dan mendeskripsikan tokoh dan penokohan sehingga di dalamnya terdapat upaya mengklasifikasikan data, mendeskripsikan, dan menganalis kondisi yang terkandung dalam novel tersebut kemudian mengimplementasikannya dalam pembelajaran sastra di SMA.

 Data diklasifikasikan serta dipelajari melalui sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dalam hubungannya dengan objek yang akan diteliti. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan, yaitu bagian demi bagian dianalisis seperti, tokoh dan penokohan, selanjutnya permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh Annisa dalam novel tersebut dan visi serta keinginan dari tokoh Annisa sebagai kaum perempuan dalam bertindak, bersikap serta bertingkah dalam hidup dan kehidupan dengan cara menampilkan kutipan-kutipan kalimat atau paragraf dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* untuk menghasilkan analisis yang mendalam.

Dalam penelitian ini, teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis visi tokoh Annisa. Berdasarkan analisis visi tersebut, kemudian ditentukan apa permasalahan-permasalahan serta bagaimana tokoh dan penokohan dalam novel tersebut serta menjadi bahan ajar tingkat SMA.

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Langkah 1: Membaca novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy untuk memahami apa isi yang terkandung, bagaimana karakter tokoh, selanjutnya permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh, kemudian visi tokoh Annisa dalam novel tersebut secara berulang-ulang dan cermat, kata demi kata dan kalimat demi kalimat.

Langkah 2: Mengambil data yang berkaitan dengan visi serta keinginan dari Annisa sebagaim kaum perempuan, apa permasalahan yang dialami tokoh Annisa, selanjutnya tokoh dan penokohan dari tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy tersebut.

Langkah 3: Menganalisis data yang telah dikelasifikasikan sebelumnya seperti yang sudah disebutkan di atas.

Langkah 4: Menganalisis visi yang disampaikan, melalui perilaku tokoh dan kalimat-kalimat di dalamnya.

Langkah 5: Menganalisis permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh Annisa

Langkah 6: Menganalisis unsur-unsur intrinsik khususnya tokoh dan penokohan yaitu tokoh Annisa.

Angkah 7: Menganalisis kembali unsur-unsur intrinsik khususnya tokoh dan penokohan dari Annisa, kemudian mengimplementasikannya dalam pembelajaraan sastra di SMA.

Langkah 8: Menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

1. **Visi Tokoh Annisa dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy**

Secara garis besar visi merupakan suatu keinginan yang ingin dicapai oleh setiap orang. Visi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keinginan atau harapan yang ingin dicapai oleh seseorang yang berguna untuk dirinya sendiri serta orang lain, dan bukan merupakan visi dalam sebuah oganisasi atau kelompok dalam sebuah perusahaan.

Pada dasarnya, visi juga merupakan kodisi ideal di masa yang akan datang. Orang akan berusaha sekuat tenaga untuk menggapai visinya karena visi tersebut merupakan harapannya. Ciri-ciri visi yang paling menonjol adalah terjadinya perubahan, sifatnya menantang, dan bermanfaat tentunya. Manfaat tersebut tidak hanya untuk dirinya akan tetapi bermanfaat juga untuk orang lain.

Adakala orang sebelum mendapatkan visi tersebut banyak mengalami hambatan, tantangan serta permasalahan. Akan tetapi, setelah semua itu bisa teratasi dan terlewati maka orang tersebut akan merasa puas dengan hasilnya. Dalam novel *Perempuan berkalung Sorban* banyak permasalahan yang dialami Annisa. Permasalahan tersebut muncul dikarenakan dia adalah seorang anak perempuan. Melalui permasalahan yang dialami tersebut timbul sebuah visi yang akan mebawanya menuju pada sebuah perubahan hidup.

Secara umum permasalahan tersebut menyangkut beberapa poin penting. Poin-poin penting tersebut antara lain: *pertama* sebagai anak perempuan yang tinggal dilingkup keluarga podok pesantren dan anak dari seorang kyai ternama di daerahnya, banyak peraturan-peraturan bersarang pada dirinya. Peraturan bahwa anak perempuan tidak boleh keluar rumah karena belum menjadi muhrim seseorang. Annisa juga tidak boleh mempelajari sesuatu yang dipelajari anak laki-laki. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“ow.. ow.. ow…jadi begitu. Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh Kakakmu Rizal, atau Kakakmu Wildan. Kau tahu mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, pencilikan, apalagi keluyuran mengelilingi ladang sampai ke belumbung segala. Memalukan! Tasbih bapak bergerak lamban, mengenai kepalaku (Abidah, 2009: 7 ).

*Kedua,* pada kutipan yang berbeda, sebagai anak perempuan yang umurnya masih dikategorikan sebagai anak yang harus mengenyam pendidikan. Tugas pokok Annisa adalah di dapur, urusan belajar dinomorduakan. Bahkan, sebagai anak perempuan Annisa tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Tampak pada fragmen berikut.

Dengan teliti kuperaktekkan satu per satu mana *ikhfa*, mana *iqlab*. Sehabis subuh, begitu aku mendengar alunan ustad Abdullah al Matrud, imam besar Masjid Haram itu menggema dan menembus tebalnya kabut kemalasan, ku buka kembali pedoman tajwid yang telah diajarkan mbak May. Sesekali kutengok ke arah pintu, takut kalau ada yang mengintip atau mengetuk kamarku. Dan benar saja, saat aku tengah serius dengan *mad siah* dan *mad tamkin*, ibu menggedor pintu dengan keras.

“Nisa, Nisa...! Ayo keluar, bantu ibu di dapur!”

“Nisa ada PR yang belum digarap, Bu. Nanti bisa kena setrap.”

“Mengapa tidak digarap sepulang sekolah kemarin atau tadi malam? Ah…dasar pemalas!” (Abidah, 2009:23).

“Tetapi anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Sudah cukup jika telah mengaji dan khatam. Sudah ikut sorogan kitab kuning. Kami juga tidak terlalu keburu…(Abidah, 2009: 90).

*Ketiga,* urusan menikah dan menentukan pilihan sebagai pasangan hidupnya, perintah dari ayahnya Annisa harus menikah dengan laki-laki pilihan ayahnya, sehingga dia tidak pernah merasa bahagia dalam pernikahannya tersebut. Bahkan, oleh suami pertamanya yaitu Samsudin Annisa tidak diperlakukan selayaknya perempuan. Kemerdekaannya sebagai kaum perempuan dijarah. Annisa selalu disiksa lahir dan batin oleh suaminya (Samsudin). Terlihat pada kutipan di bawah ini bahwa ketika Samsudin meminta haknya sebagai seorang suami kepada sang istri, suami seharusnya melihat kondisi dan keadaan istri pada saat itu siap atau tidaknya. Akan tetapi, bagi Samsudin itu tidak penting, yang tepenting adalah bagaimana dia memuaskan birahinya. Terlihat pada kutipan berikut penderitaan yang dialami Annisa dalam rumah tangganya dengan Samsudin.

“Tetapi aku tidak pernah sekalipun bermimpi mendapat suami seperti itu. Aku tidak pernah kenal, lihat wajah, apalagi punya rencana menjadi istrinya. Aku tidak pernah merasa menjadi istri siapapun, sebab aku tidak pernah merasa telah menikah atas kemauan dan pilihanku sendiri” (Abidah, 2009: 159-160).

Sejak malam pertama sampai sekarang, tak bosan-bosannya dia menyakitiku, menjambak rambutku, menendang, dan menempeleng, memaksa dan memaki, serta melecehkanku sebagai perempuan dan seorang istri” (Abidah, 2009: 161-162).

Ia membuang punting rokok dan serta merta, di luar pernikahanku, laki-laki bernama Samsudin itu meraih tubuhku dalam gendongannya. Lalu membawaku ke kamar dan menidurkanku di atas ranjang. Kemudian berusaha merayuku dengan suara lelaki di masa kerajaan Majapahit. Lalu mengguling-gulingkan an setubuhku dengan paksa. Dengan paksa pula ia buka bajuku, dan semua yang nempel di badan. Aku meronta kesakitan tetapi ia kelihatan semakin buas dan tenaganya semakin lama semakin berlipat-lipat. Mataya mendelik ke wajahku. Kedua tangannya mencengkeram bahuku sekaligus menekan kedua lenganku (Abidah, 2009: 96-97).

Berdasarkan garis besar permasalahan-permasalahan yang dialami Annisa di atas, secara garis besar visi tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah keinginan untuk memperoleh keadilan, sehingga Annisa berusaha untuk membererantas ketidakadilan yang dialami khususnya dirinya dan kaum perempuan secara umum dengan menunjukkan sisi yang kuat pada pandangan feminisme. Ketidakadilan yang dimaksudkan disini adalah ketidakadilan gender yang terbentuk dari proses, baik yang berasal dari budaya yang berkembang dalam masyarakat dan juga dari segi agama seperti yang akan diurakan pada bagian selanjutnya.

Ketidakadilan gender melembaga dalam masyarakat karena memang terdapat kultur yang memberikan pendasaran atas hal tersebut dan dianggap membudaya. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut akan memunculkan sebuah perlawanan dari tokoh-tokoh yaitu Annisa. Apa yang dilakukan Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* mempunyai kesadaran penuh untuk melawan berbagai bentuk diskriminasi gender.

Keinginan untuk memberontak konstruksi gender yang menyebabkan ketidakadilan tersebut secara lebih spesifik dengan penjelasan yang lebih runtut, visi Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. **Visi Umum Tentang Konsep Gender**

Kesetaraan gender yang diingikan disini adalah adanya keadilan. Tidak ada perbedaan yang membuat perempuan merasa terpojok dan berada di bawah kontrol laki-laki. Seperti dalam hukum agama bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan oleh Allah bukan untuk saling menonjolkan kelebihan masing-masing. Akan tetapi, mereka diciptakan untuk bisa saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Untuk memperoleh keadilan tersebut ada sesuatu yang harus berusaha untuk dirubah. Perubahan pada dasarnya merupakan suatu yang tidak begitu asing bagi semua orang. Hanya orang-orang yang bodoh dan lemah yang tidak menginginkan perubahan. Perubahan yang paling tampak dan selalu didambakan setiap orang adalah perubahan pada diri dan kehidupannya agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Begitu juga halnya dengan tokoh utama yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Dia adalah Annisa, anak dari seorang kyai ternama yang memimpin sebuah pondok pesantren. Bagi ayahnya, Annisa adalah seorang anak perempuan yang harus patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya. Padahal baginya agamanya bukan malah mengurungnya seperti yang dilakukan ayahnya terhadap dirinya. Akan tetapi, agamanya yang akan membawanya menuju sebuah kebebasan dan kemenangan.

Keinginan kuat Annisa untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik di masa yang akan datang dapat diketahui melalui kutipan di bawah ini.

Kubuka dadaku seluasnya untuk menampung harapan dan perubahan di masa depan. Menyendiri di kamar, kurenungkan banyak hal tentang warna warni kehidupan, kebahagiaan dan penderitaan. Aku percaya Sang Pencipta tidak membebani ciptaan-Nya melebihi kadar kekuatan yang ditanggungnya. (Abidah, 2009: 188).

Berdasarkan kutipan di atas Annisa menginginkan perubahan yang terjadi pada dirinya di masa depan, sebagaimana layaknya kaum laki-laki. Sebagai perempuan Annisa ingin disamakan. Ingin merdeka dan terbebas dari masalah seperti yang dialaminya sekarang. Annisa juga berharap dirinya bisa berubah menjadi lebih baik.

Abisi atau visi Annisa menginginkan adanya perubahan yaitu memperoleh keadilan atau kesetaraan gender di atas tidak akan terjadi apabila perbedaan-perbedaan gender berjalan selaras sehingga antara laki-laki dan perempuan dapat saling melengkapi dan menghargai satu dengan yang lainnya. Persoalan tersebut muncul ketika ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam relasi gender telah melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan.

Implikasi lebih luas dari ketimpangan gender adalah perempuan banyak kehilangan hak dan kebebasannya dalam mengambil setiap keputusan baik itu yang menyangkut dirinya sendiri maupun masyarakat banyak. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya kaum perempuan yang dijadikan warga kelas dua, bahkan diperlakukan tidak adil. Tidak jarang perempuan memperoleh kekerasan fisik dan seksual. Oleh karena itu, Annisa berusaha memperoleh kebebasan dan mendapatkan keadilan dalam hidupnya. Sehingga dia bersama kaumnya berusaha mendapatkan perubahan tersebut dengan tidak henti-hentinya membicarakan tentang perempun melalui sebuah organisasi yang mereka bentuk. Seperti yang tampak pada kutipan berikut.

…dan rumah ini terbuka selalu pintunya, menampung banyak keluh dan masalah…(Abidah, 2009: 238).

“Sepertinya ada kasus sangat menarik untuk dibicarakan”? Mbak Fauziyah yang baru datang menebak. Mbak Fauziyah adalah wakil ketua…

Otaknya begitu cerdas dan banyak memiliki kepedulian begitu besar tentang masalah perempuan…

Mungkin ini perlu mendapatkan agenda tersendiri untuk membahasnya.” Sahut Mbak Maryam, “sebab aku melihat persoalan ini sangat krusial. Banyak kasus serupa di masyarakat tetapi semuanya hanya mengendap di permukaan. Suatu saat kita pasti akan membedahya dengan serius. Kau setuju?” Tanya Mbak Maryam kepada Mbak Faujiyah.

“Iya tetapi kasus apa dulu?”

Hak-hak reproduksi perempuan. Bukankah masalah ini kita temui setiap detik dan setiap saat, tetapi kita tidak tahu bagaimana sesugguhnya yang terjadi.”

“Itu bagus. Bagaimana dengan teman-teman yang lain?”

“istilahnya saja baru kudengar sekarang. Sepertinya menarik jika kasusnya adalah seputar perbincangan kita tadi. Aku sih setuju saja,” kata Nina (Abidah, 2009: 239-240).

Melalui kutipan di atas tampak usaha dan kerja keras Annisa bersama teman-temannya sesama perempuan untuk memecahkan persoalan yang dialami perempuan. Dengan visi dan harapan mereka bisa terbebas dari masalah tersebut dan mengalami perubahan nasib.

1. **Visi Konsep Gender Dalam Perkawinan**

Perkawinan merupakan awal kehidupan baru bagi sebuah pasangan. Perkawinan yang baik adalah perkawinan yang mampu membawa setiap pasangan menuju kehidupan baru yang lebih baik. Tidak ada yang merasa dirugikan dan sebaliknya tidak ada yang diuntungkan. Akan tetapi, berbeda halnya dengan tokoh utama dan tokoh-tokoh perempuan lain yang ada dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Tokoh perempuannya selalu dinomorduakan dan berada di bawah kuasa kaum laki-laki. Tokoh utama misalnya, dia adalah Annisa yang dinikahkan oleh ayahnya dengan laki-laki yang sama sekali tidak dia cintai sehingga membuatnya tidak pernah merasa bahagia dalam pernikahannya tersebut. Suaminya Samsudin selalu menjarah kemerdekaannya sebagai kaum perempuan. Beranjak dari pengalaman hidupnya tersebut Annisa bertekat untuk melawan segala bentuk ketidakadilan yang dialaminya agar apa yang dialami oleh dirinya tidak akan dialami oleh kaumnya yaitu perempuan umumnya.

Visi Annisa untuk memberontak segala bentuk ketidakadiln dalam rumah tangganya berhasil dia lakukan. Hal ini terbukti dari usaha dia untuk bercerai dengan suaminya Samsudin. Seperti pada kutipan berikut.

Maka, ketika perceraian itu berlangsung dengan tenang, kutatap langit di atasku dengan seluruh hamburan cahaya bintang-bintang. Bunga bermekaran mengiring wangi merasuk sanubari, mengangkatku jauh melayang ringan menjemput purnama dan gemerlap cahaya kebebasan. Unggas dan belalang, jengkrik dan kunang-kunang, burung perenjak

dan kutilang bernyanyi riang, mengiringi suka citaku dengan rebana alam (Abidah, 2009: 190).

Pada kutipan di atas, tampak kegembiraan Annisa dengan perubahan serta usaha dan kerja kerasnya yang dilakukan selama ini. Dia merasa bisa menghirup udara segar tanpa ada polusi yang mengganggunya. Polusi yang dimaksudkan adalah bukan polusi udara yang mengganggu pernapasan sesorang. Akan tetapi, suaminya yaitu Samsudin sebagai penyakit utama dalam hidupnya.

Dipicu oleh masalah yang dialami dirinya tersebut, Annisa tidak egois. Akan tetapi, dia juga justru berusaha memikirkan masalah kaumnya yaitu perempuan secara umum. Hampir sebagian besar dari kaum perempuan mengalami nasip seperti Annisa. Kaum perempuan berada di bawah kuasa kaum laki-laki. Kalsum misalnya, Kalsum adalah istri kedua Samsudin. Perlakuan Samsudin terhadapnya sama dengan apa yang Samsudin lakukan terhadap Annisa. Untuk itu, Annisa ingin memecahkan segala permasalahan yang dialami perempuan serta terbebas dari masalah atau dengan kata lain kemerdekaan hidup tanpa ada tekanan dari pihak manapun dan menggapai semua impiannya, seperti pada kutipan di bawah ini.

Ah. Betapa bodohnya aku, jika semua itu harus menjadi bagian dari hidupku. Betapa malangnya menjadi perempuan, jika sampai mati tidak boleh menolak semua yang bertentangan dengan hati nurani (Abidah, 2009: 79 ).

Sementara zaman tarus berjalan. Pikiranku juga berjalan menuju keremajaan yang dinaungi bentangan cakrawala dan impian. Penuh gairah cinta dan pemberontakan. Anehnya, aku tak pernah bosan untuk menikmati petualangan yang dalam pikiranku, khayalanku, cita-citaku, dan kemerdekaanku sebagai kaum perempuan dan manusia yang telah lahir ke dunia. Dunia masa depan (Abidah, 2009: 86).

 Sebagai perempuan dia merasa dirinya sangat bodoh apabila masalah tersebut dialami oleh dirinya beserta kaumnya tanpa mampu menyelesaikan serta menolaknya kalau memang itu salah.

Di setiap acara keluarga Annisa berbicara tentang masalah perempuan guna ketercapaian visinya tersebut. Seperti yang terdapat pada fragmen berikut.

“Lek Umi mengangguk penuh pengertian. Malam kian larut tetapi agaknya lek Umi belum mau beranjak untuk menyudahi pembicaraan yang semakin mengasyikan. Aku juga senang karena merasa punya teman untuk diajak ngobrol masalah suami isrti dan hak-hak perempuan dengan antusiasme begitu tinggi sekalipun mungkin tidak seimbang. Ketika akhirnya ibu juga ikut terbanggun dan dan ikut nimbrung di antara kami, mula-mula ada kekikukan, tetapi ibu membuka diri dan kami menjadi lebih terbuka lagi (Abidah, 2009: 272).

Melaluai fragmen di atas Annisa berusaha memberikan pengetahuan kepada orang-orang terdekatnya khususnya para ibu-ibu agar mereka sepenuhnya mengetahui bagaimana sebetulnya kedudukan dari kaum perempuan serta hak-hak dari kaum perempuan yang sesungguhnya dalam sebuah pernikahan atau dalam rumah tangga. Perempuan tidak hanya menuruti kehendak dari suaminya. Akan tetapi, bisa menolak kalau memang itu salah dan bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya yaitu islam.

Tidak hanya pada acara keluarga, akan tetapi ketika dia melihat ada seorang perempuan yang mengalami kehidupan yang tidak beres dalam pernikahan atau rumah tangganya maka secara langsung dia memberikan pengarahan bagaimana sesungguhnya kedudukan perempuan dalam sebuah rumah tangga. Tidak hanya menerima. Akan tetapi, menolak kalau memang itu mennyakitkan. Melihat realitas yang terjadi sesungguhnya, Annisa merasa tergugah untuk membantu kaumnya agar merasakan kebebasan seperti yang dia juga rasakan sekarang ini. Seperti pada fragmen berikut.

 “Lek, lek, bukankah seorang anak lahir dari rahim perempuan…

Dan semua itu, perempuanlah yang merasakan dan bukan laki-laki. Maka alangkah anehnya jika yang akan mengalami semua itu perempuan dan dia tidak dilibatkan dalam mengambil keputusan.”

“Tetapi aku benar-benar tidak mengerti dengan semua itu, Nis.”

“Maksudmu, kau tidak tahu bahwa kau punya hak untuk menentukan mau hamil atau tidak, Lek?”

…Dan masalah seperti ituharusnya dibicarakan dulu berdua dan kaulah yang berhak menentukannya, sebab kaulah yang akan menanggung akibatnya” (Abidah, 2009: 266-267).

“Dan apa yag kau rasakan setiap melakukannya, Lek?”

Mungkin karena aku takut dan khawatir dengan kehamilanku, juga sebenarnya, rasa sakit itu belum hilang betul, Nis, jadinya punyaku menjadi kaku dan tidak pernah mengeluarkan cairan. Akhirnya yang kurasakan hanya sakit dan perih.

“Dan kau tak pernah mengatakannya pada lek Mahmud?”

“Aku takut, Nis, jangan-jangan nanti dia marah.”

“Tetapi, bukankah semua itu akan menyakitimu terus menerus, Lek?”

“Apa boleh buat.”

“Menurutku kau telah melakukan kesalahan besar, Lek”

“Tetapi aku takut, Nisa.”

“Ketakutan yang tidak pada tempatnya itu akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Dan itulah yang terjadi pada banyak perempuan, Lek. Sampai anaknya lima, mereka belum pernah merasakan nikmatnya berhubungan suami istri. Bukankah itu tragis?” (Abidah, 2009: 268-269).

Tindak lanjut dari visi Anisa tersebut agar dia bisa menggapai semua visinya adalah dengan feminisme dan emansipasi wanita yang dia lakukan. Feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasi, disuborganisasikan, dan direndahkan oleh kaum kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupu kehidupan sosial pada umumnya. Emansipasi wanita juga bisa diartikan sebagai gerakan kaum perempuan. Dalam ilmu sosial kontemporer emansipasi wanita lebih dikenal dengan gerakan kesetaraan gender. Emansipasi wanita mengandaikan perubahan citra, cita-cita, sistem, dan cara-cara kehidupan wanita dalam masyarakat.

Bentuk dari emansifasi dan pemberontakan yang Annisa lakukan adalah dia berhasil bercerai dengan suaminya Samsudin, sehingga dia bisa menghirup udara bebas, seperti pada fragmen berikut.

Maka, ketika perceraian itu berlangsung dengan tenang, kutatap langit di atasku dengan seluruh hamburan cahaya bintang-bintang. Bunga bermekaran mengiring wangi merasuk sanubari, mengangkatku jauh melayang ringan menjemput purnama dan gemerlap cahaya kebebasan. Unggas dan belalang, jengkrik dan kunang-kunang, burung perenjak dan kutilang bernyanyi riang, mengiringi suka citaku dengan rebana alam (Abidah, 2009: 190).

“Ketika bersama Samsudin dulu, mungkin seumur hidup aku takkan merasakan apapun, selain rasa sakit. Sebab itu aku terus mengadakan pemberontakan, karena aku merasa ada yang tidak beres dalam hubungan kami. Dan perjuanganku tidak sia-sia. Kami bercerai dan aku nikah dengan mas Khudori yang memberikan banyak hal dan pengalaman hidup yang berharga, wawasan ilmu dan kebahagiaan, kenikmatan hidup suami istri dan terutama sekali adalah cinta yang benar-benar tulus (Abidah, 2009: 270).

Melalui fragmen terakhir di atas pemberontakan Annisa membawa titik terang dan tidak sia-sia. Dia berhasil bercerai dengan Samsudin karena dia merasa ada yang tidak beres dalam hubungannya tersebut. Sehingga pada akhirnya dia melakukan pemberontakan.

Pembelaan terhadap pemilikan tubuh dan hak-hak reproduksi perempuan merupakan tumpuan eksplorasinya. Sehingga dia seolah-olah ingin berpesan dan menyuarakan pada kaumnya, bahwa tubuhmu adalah milikmu dan tidak ada satu orang pun yang boleh menguasainya apalagi suamimu kalau memang caranya salah dan menyimpang dari ajaran agama. Sebagai perempuan, perempuan juga bisa menolak dan membantahnya. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Bagaimana, Nisa?” serasa ada angin pasir di telingaku.

Hentikan penjagal! Kau bukan lek Khudori yang dapat membuatku merasa tentram! Kau hanya seorang penjagal yang hanya membawa pisau tumbul (Abidah, 2009: 103).

“Lho apakah itu dihalalkan.”

“Yang dimaksud dari belakang adalah gayanya saja, Mbak. Bukan duhul di dubur, maksudnya. Kalau itu sih, jelas dilarang, seperti zamannya nabi Luth.”

“Oh, begitu?”

“Apa mbak Kalsum, pernah begitu?”

“Ya pernah diminta. Tapi aku tidak mau, jijik saja. Kan itu tempat kotoran Nis.”

“Itu namanya egois Mbak. Tidak memperhatikan kondisi jiwa istrinya (Abidah, 2009: 139-138).

Jadi,berdasarkan uraian di atas visi tokoh Annisa dalam perkawinan adalah menginginkan adanya keadilan dalam sebuah rumah tangga. Sehingga para perempuan dan ibu-ibu agar mereka sepenuhnya mengetahui bagaimana sebetulnya kedudukan dari kaum perempuan serta hak-hak dari kaum perempuan yang sesungguhnya dalam sebuah pernikahan atau dalam rumah tangga. Perempuan tidak hanya menuruti kehendak dari suaminya. Akan tetapi, bisa menolak kalau memang itu salah dan bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya yaitu islam

1. **Visi Konsep Gender Dalam Pendidikan**

Visi Annisa dalam bidang pendidikan adalah keinginannya untuk mengenyam pendidikan layaknya kaum laki-laki, sehingga dia berusaha untuk membuktikan pada perempuan-perempuan lainnya, bahwa perempuan itu pantas untuk mengeyam pendidikan yang layak seperti halnya kaum laki-laki.

Pada nove *Perempuan Berkalung Sorban* Annisa ingin sekolah tinggi-tinggi dan mengenyam pendidikan yang layak, keinginan Annisa untuk sekolah dapat dilihat dari fragmen berikut.

Sejak aku terlahir di dunia, kata ibuku, Hajjah Mutmainah, aku selalu digadang dan diharapkan agar kelak dapat menggantikan posisi bapak. Tetapi dalam benakku, harapan itu tak pernah muncul menjadi cita-cita. Sepertinya, aku lebih suka untuk bersekolah dan mencari ilmu yang lebih luas dari konfleks pondok kami, juga lebih tinggi dari ilmu yang diperoleh para santri yang paling tua sekalipun (Abidah, 2009: 52).

Mungkin aku sendiri bisa lebih sabar menunggu beberapa waktu, tetapi lek Khudori tiidak. Kini usianya tiga pulu satu tahun dan aku baru tujuh belas tahun. Ia telah mencapapi usia matang untuk menikah. Sedangkan aku masih ingin kuliah. Kupikir, tak ada salahnya member thu dia agar tutup mulut mengenai hubungan kami (Abidah, 2009: 196).

“Aku masih ingin kuliah dulu, lek” (Abidah, 2009: 200).

Annisa berhasil mengeyam pendidikan hingga ke bangku kuliah dan menjadi aktifis perempuan dan sesama perempuannya tersebut dia membentuk koor.

Dengan tekat dan caranya sendiri Annisa akhirnya mampu merangkul kaumnya membentuk suatu koor. Sesama perempuan yang lain juga ikut membentuk koor-koor lainnya karena dibendung oleh rasa penasaran mengenai permasalahan perempuan, seperti pada kutipan di bawah ini.

Yang lain pun ikut membentuk koor bersama karena sama penasarannya. Hari telah beranjak siang dan aku merasa semakin banyak memiliki teman untuk secara bersama membincangkan masalah kami kaum perempuan yang dulunya, menurut perkiraanku hanyalah aku yang mengalami dan rasakan. Dadaku terasa lebih lapang dan bayangan itu, bayangan kelam dari hari-hari hitam, sedikit demi sedikit memudar oleh hilangya rasa takut dan rasa sakit yang telah dioperasi di forum-forum kami yang cukup bernilai (Abidah, 2009: 240).

Terkait dengan usaha untuk memperoleh keadilan agar pencapaian visinya tersebut dapat membawa hasil yang maksimal yaitu mengenai keinginanya untuk memperoleh kaedilan, Annisa berusaha untuk kuliah mengenyam pendidikan yang layak. Karena dengan pendidikan Annisa mepunyai dasar yang kuat untuk menolak ketidakadilan tersebut guna mencapai kebebasan dan keadilan yang sesungguhnya.

Pendidikan juga merupakan ajang utama untuk membuka cakrawala hidup. Pendidikan juga merupakan modal utama seseorang untuk merdeka. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar pula kesempatan orang melangkah ke depan dan merubah nasibnya.

Harapan satu-satuya dari Annisa agar bisa melawan dan memberotak terhadap apa yang sedang dia alami sekarang adalah dengan sekolah sampai dia mempunyai modal yang besar dan kuat untuk menolak semuanya, karena seperti yang dialaminya sekarang, apabila dia memberontak dengan cara menasehati suaminya, maka dia akan diteriaki kembali sebagai seorang perempuan yang hanya lulusan SD, tidak tahu masalah hukum, seperti yang nampak pada fragmen berikut.

Berkali-kali aku ingatkan tetapi aku hanya perempuan lulusan Sekolah Dasar, katanya. Tahu apa tentang hukum (Abidah, 2009, 99).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana usaha Annisa untuk menyadarkan suaminya terhadap apa yang dia lakukan terhadap dirinya dan ajaran agamanya. Bahwa, apa yang dilakukannya tersebut menyalahi ajaran agama yang dianutnya. Akan tetapi, dia dianggap *sok* tahu karena perempuan yang hanya lulusan SD tidak tahu apa-apa tentang sebuah hukum atau aturan. Hal inilah yang menjadi pemicu utama Annisa untuk sekolah tinggi sampai ke bangku kuliah agar dia tidak dianggap sebagai seorang perempuan yang hanya lulusan Sekolah Dasar, tidak tahu apa-apa. Annisa membuktikannya pada semua orang bahwa perempuan juga bisa melakukan sesuatu yang sama dengan laki-laki terutama di bidang pendidikan.

Sebagai seorang figur yang berusah mendapatkan keadilan untuk dirinya dan kaumnya, Annisa tidak henti-hentinya untuk membicarakan tentang kaum perempuan, seperti yang terdapat pada fragmen berikut.

Kami bertiga tertawa dan beberapa teman mulai berdatangan satu-persatu dan ikut nimbrung dalam pembicaraan yang kian seru juga. Kami melebarkan forum dan begitulah yang sering terjadi. Dari pembicaraan yang informal menjadi forum yang lebih formal dan fokus masalah tetap melanjutkan apa yang menjadi sorotan dan kita minati bersama (Abidah, 2009: 238).

Untuk membuktikan keberaniannya sebagai seorang perempuan di mata teman-temannya sesama perempuan. Annisa bertekat untuk menuntut perlakuan mantan suaminya tersebut yaitu Samsudin. Karena perlakuan Samsudin terhadap dirinya menyebabkan dia tidak akan pernah melupakannya. Sehingga, dia bertekat untut menuntut apa yang pernah suaminya lakukan terhadap dirinya, dan jalan satu-satunya yang ia tempuh yaitu dengan sekolah dan menuntut ilmu agar mempunyai modal untuk menuntutnya, dapat dilhat dari fragmen berikut.

Dunia boleh menderaku, Samsudin boleh memperkosaku setiap malam, selagi aku masih bodoh dan kurang pendidikan. Tetapi pada saatnya, semuanya akan dimintai pertanggungjawaban dan semuanya pula telah tersedia balasan. Tunggulah sampai lidahku fasih menjawab semua persoalan dunia. Ketika otakku menjadi panah dan hatiku bagai baja. Aku pasti datang, dan akan bicara lantang untuk menagih seluruh hutang-hutang yang tak pernah kau bayangkan, seberapa besar kau harus membayarnya (Abidah, 2009: 112-113).

Melalui fragmen di atas Annisa akan membuktikan pada suaminya Samsudin, bahwa dia bukan seorang perempuan seperti yang dulu ketika dia masih menjadi isrtinya. Akan tetapi, Annisa yang sekarang adalah Annisa yang mampu untuk melawan kalau memang itu salah, bukan hanya menerima.

Dari segala segi kehidupan, perempuan selalu dinomorduakan. Di mata laki-laki perempuan selalu dianggap lemah dan tidak berdaya. Untuk itu, Annisa juga bertekat untuk melangkah ke depan memerdekakan kaumnya yang selalu dianggap lemah, dapat dilihat dari fragmen berikut.

Aku teresnyum bangga. Kuletakkan buku yang sedari tadi kubaca disisinya. Lalu kucium dahinya dengan lembut. Selembut embun pagi lang menetes dari langit biru. Mengisi jadwal dan kewajiban hari-hariku untuk tetap melangkah, memerdkakan kaumku yang masih saja di anggap lemah. Agar mereka selalu hadir dan mengalir ditengah jaman. Membawa kemudi. Panji Matahari (Abidah, 2009: 314).

Melalui kutipan di atas, dengan kemerdekaan yang sudah dia rasakan sendiri sebagai hasil dari kerja kerasnya melawan semua bentuk ketidakadilan yang dia alami sebelumnya, Annisa tetap melangkah ke depan untuk memerdekakan kaumnya. Annisa berharap perempuan di masa yang akan datang bisa terus menjadi manusia yang selalu aktif dan berperan penting di segala bidang. Menjadi orang terdepan yang mampu bergerak tanpa melihat ke kiri dan ke kanan.

Visi Annisa dalam bidang pendidikan tampak pada keinginannya untuk mengajak kaum perempuan lainya untuk memberontak dan melawan ketidakadilaan tersebut melalui forum diskusi di berbagai tempat pada kampus tempat dia kuliah. Dapat dilihat pada fragmen berikut.

Telebih jika aku berbicara di forum mengenai laki-laki, lidahku menjadi pedas, dan kata-kata yang keluar akan semakin pedas lagi dari yang dapat dikira. Jika terjadi debat kusir dengan seorang laki-laki di forum, lidahku bisa melingkar-lingkar dan seluruh anggota badanku, dari gerakan tangan atau tatapan mata akan ikut memainkan peran untuk membuat lawan bicara menjadi kelenger. *Klepek-kelepek* seperti ikan di belumbung keruh (Abidah, : 204-205).

Selain itu, Annisa berusaha mencairkan pendapat orang tuanya yang dulu begitu mengekangnya dan tidak mengizinkannya sekolah tinggi-tinggi dengan membuktikannya melalui bangku kuliah yang dia ikuti. Bahkan, melalui pembicaraannya di forum-forum ibunya juga ikut nimbrung. Seperti pada fragmen berikut.

Ketika akhirnya ibu juga ikut terbanggun dan dan ikut nimbrung di antara kami, mula-mula ada kekikukan, tetapi ibu membuka diri dan kami menjadi lebih terbuka lagi (Abidah, 2009: 272).

Pada bagian akhir novel tersebut dengan kutipan sebagai berikut.

Aku teresnyum bangga. Kuletakkan buku yang sedari tadi kubaca disisinya. Lalu kucium dahinya dengan lembut. Selembut embun pagi yang menetes dari langit biru. Mengisi jadwal dan kewajiban hari-hariku untuk tetap melangkah, memerdekakan kaumku yang masih saja di anggap lemah. Agar mereka selalu hadir dan mengalir ditengah zaman. Membawa kemudi. Panji Matahari (Abidah, 2009: 314).

Dari kutipan di atas tampak bahwa visi serta usaha Annisa untuk memerdekakan kaumnya yang masih saja dianggap lemah. Melalui organisasi yang dia ikuti di kapus, secara tidak langsung dia melakukan pemberontakan, seperti dalam kutipan berikut.

Pada satu kesempatan, aku diundang untuk menghadiri sebuah konferensi perempuan muslim inernasional yang kebetulan diadakan di kota ini sebagai qari’ah dalam acara pembukaan (Abidah, 2009: 279).

Melalui konfrensi tersebut Annisa berkesempatan untuk menyampaikan harapan dan keinginannya sebagai seorang perempuan yang sudah merasakan ketidakadilan dalam hidupnya. Kejadian tersebut tidak dia inginkan terjadi pada kaumnya yang lain karena hal tersebut begitu menyakitkan dia rasakan. Untuk itu, dia berusaha mengorasikannya melalui sebuah organisasi yang dia ikuti.

Benang merah yang dapat ditarik dari uraian di atas, bahwa visi Annisa dalam bidang pendidikan adalah keinginannya untuk bersekolah sampai jenjang yang lebih tinggi karena sebagai seorang anak perempuan, dulu ayahnya tidak mengizinkannya sekolah. Keadilan inilah yang dia inginkan.

1. **Permasalahan-Permasalahan yang Dialami Tokoh Annisa Dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieq**

Setiap orang dalam hidup dan kehidupan wajib mempunyai permasalahan-permasalahan serta tantangan hidup. Tantangan hidup merupakan bumbu-bumbu sebuah kehidupan. Melalui sebuah tantangan kita memperoleh banyak pengalaman yang bisa bermanfaat bagi diri kita maupun orang lain. Orang bisa merubah diri melalui tantangan atau permasaahan yang dialami tersebut.

Pada dasarnya, masalah itu muncul karena ada penyebabnya baik penyebabnya yang berasal dari luar yaitu lingkungan maupun dalam diri orang yang bersangkutan. Melalui masalah yang kita alami, apabila kita mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan baik maka kita bisa merubah keadaan yang dulu buruk menjadi lebih baik.

Adapun permasalahan-permasalahan yang dialami Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah ketidakadilan gender**.** Gender merupakan pembagian jenis kelamin manusia berdasarkan peran sosial. Gender juga merupakan suatu ideolog yang melekat pada masyarakat yang dikontruksikan secara sosial dan kultural sehingga menimbulkan perbedaan fungsi, peran dan tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan gender yang terjadi melalui proses yang sangat panjang dan didukung oleh institusi sosial masyarakat menyebabkan perbedaan hak, peran, dan status dalam relasi gender. Seiring dengan itu, bias gender juga bisa menyebabkan ketidakadilan sosial yang dialami oleh perempuan mengenai pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan dalam hidup dan kehidupan di lingkungan masyarakat.

Konsep mengenai gender bisa juga diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikontruksi secara sosial maupun kultural. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal: dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikontruksi secara sosial atau kultural, karena kesalahan tafsir keagamaan. Ketidakadilan gender yang dialami Annisa tersebut merupakan ketidakadilan gender sebagai akibat dari kesalahan tafsir keagamaan, yang terjadi pada dua fase kehidupanya, yaitu:

* 1. **Ketidakadilan Gender Sebelum Menikah**

Ketidakadilan gender yang dialami Annisa sebelum dia menikah nampak pada perlakuan orang tuanya pada dirinya. Ayah Annisa adalah seorang kyai ternama yang taat beribadah dan berpegang teguh pada ajaran agama. Akan tetapi, kesalahan tafsir pada ajaran agama tersebut menyebabkan ketidakadilan gender pada Annisa.

Adapun ketidakadilan gender yang dialami Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* pada fase pertamanya yaitu sebelum dia menikah dapat diketahui melalui fragmen-fragmen berikut.

Dengan teliti kuperaktekkan satu per satu mana *ikhfa*, mana *iqlab*. Sehabis subuh, begitu aku mendengar alunan ustad Abdullah al Matrud, imam besar Masjid Haram itu menggema dan menembus tebalnya kabut kemalasan, ku buka kembali pedoman tajwid yang telah diajarkan mbak May. Sesekali kutengok ke arah pintu, takut kalau ada yang mengintip atau mengetuk kamarku. Dan benar saja, saat aku tengah serius dengan *mad siah* dan *mad tamkin*, ibu menggedor pintu dengan keras.

“Nisa, Nisa…! Ayo keluar, bantu ibu di dapur!”

“Nisa ada PR yang belum digarap, Bu. Nanti bisa kena setrap.”

“Mengapa tidak digarap sepulang sekolah kemarin atau tadi malam? Ah…..dasar pemalas!” (Abidah, 2009:23).

Dari kutipan di atas ketidakadilan gender yang dialami Annisa adalah ruang belajarnya sempit, selalu diganggu urusan dapur. Setiap kali dia hendak belajar sehabis sholat, ibunya selalu memanggilnya dan meneriakinya untuk mengerjakan urusan dapur, berarti dari kutipan tersebut bisa ditafsirkan bahwa tugas pokok perempuan adalah di dapur, sementara urusan belajar dinomorduakan. Sangat jelas ketidakadilan gender yang dialami Annisa.

 Berbeda halnya dengan kakaknya Rizal dan Wildan yang kerjaannya makan dan tidur saja tidak pernah diteriaki oleh ibunya untuk membantu urusan dapur, seperti dalam fragmen berikut.

 “Dasar pemalas!” katanya sambil mencibir.

“Kau yang pemalas. Kerjanya Cuma makan tidur. Dasar pembohong! Ngomongnya belajar ternyata ngorok!” (Abidah, 2009:24).

Perbedaan perlakuan ibunya seperti yang tampak pada kutipan di atas sangat jelas antara anak laki-laki dan perempuan yaitu antara Annisa dan kedua kakaknya. Anak laki-laki dengan kemalasanya dibiarkan tidur sehabis sholat, sementara anak perempuan yang hendak belajar dipanggil untuk mengerjakan urusan dapur. Sebetulnya, tidak menjadi suatu masalah apabila anak laki-laki membantu ibunya di dapur melihat keadaan pada saat tersebut adalah anak perempuan sedang belajar yaitu mengerjakan PR­-nya.

Berikutnya, perbedaan yang tampak antara anak laki-laki dan perempuan, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Tetapi anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Sudah cukup jika telah mengaji dan khatam. Sudah ikut sorogan kitab kuning. Kami juga tidak terlalu keburu…(Abidah, 2009: 90).

Melalui kutipan di atas menurut orang tuanya, sebagai seorang anak perempuan Annisa tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, sudah cukup ilmu yang dia dapatkan apabila sudah mengaji dan sorogan kitab kuning. Anak perempuan lebih baik menikah dari pada menuntut ilmu tinggi-tinggi.

Tugas rumah seperti memasak, mencuci piring, dan lain-lain memang menjadi tugas seorang perempuan. Akan tetapi, bukan berarti anak perempuan tidak boleh sekolah tinggi-tinggi, atau mengerjakana pekerjaan lain yang merupakan tugas atau pekerjaan laki-laki. Seperti yang nampak pada kutipan berikut ini.

Tetapi impian tinggal impian. Setelah teragedi Rizal kecemplung belumbung dalam pengembaraan kami, duabelas pasang mata santri diberi tugas mengamati aktivitas masa kanakku. Tanganku mulai dilatih memegang piring, gelas, sendok, wajan, dan api pembakaran. Bau asap membuatku pusing dan tersedak bertubi-tubi. Bau bawang dan sambel terong membuatku bersin-bersin. Sampai lidahku tak bisa menikmati sarapan pagi, bahkan tak juga merasakan kebebasan ketika kedua tangan ini mesti kembali mencuci piring yang dipenuhi minyak bekas makanan Rizal, Wildan, dan bapak yang terus saja duduk di meja makan sambil ngbrol dan berdahak (Abidah, 2009: 9).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, Annisa adalah seorang perempuan yang tugasnya memasak di dapur, mencuci piring, dan lain-lain. Selebihnya tidak boleh dia kerjakan.

Dalam lingkungan keluarganya sebagai seorang wanita, Annisa selalu dianggap lemah dan bodoh. Seperti yang terdapat pada fragmen berikut.

Aku merenung sejenak. Kalau aku tak bisa menemukan jawabannya, dia pasti akan mengejekku. Mencibirku sebagai anak perempuan yang bodoh (Abidah, 2009: 3).

Sebagai seorang perempuan yang tinggal dilingkungan pondok pesantren ketidakadilan sangat tampak juga dirasakan oleh Annisa yaitu ada batasan keluar rumah. Di lingkungan keluarganya menurut kepercayaan sebagai akibat dari kesalahan tafsir keagamaan, Annisa tidak boleh keluar rumah karena dia adalah anak perempuan dan anak dari seorang kyai ternama. Annisa tidak diberikan kebebasan oleh orang tuanya dalam bersikap, bertingkah, dan selalu disalahkan, hal tersebut dapat dijumpai pada fragmen berikut.

“… Kau tahu mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, pencilikan, apalagi keluyuran mengelilingi ladang sampai ke belumbung segala. Memalukan! Tasbih bapak bergerak lamban, mengenai kepalaku (Abidah, 2009: 7 ).

Rencana bapak akan mendekapku dikamar begitu menggebu merasuki semua prasangkanya terhadapku (Abidah, 2009: 52).

“Sekarang dengar! Mulai hari ini, kau tidak boleh keluar rumah selain sekolah dan ke pondok. Jika sesekali ketahuan membangkang, Bapak akan kunci kamu di dalam kamar selama seminggu. Paham?” (Abidah, 2009: 35).

“ow.. ow.. ow…jadi begitu. Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh Kakakmu Rizal, atau Kakakmu Wildan. Kau tahu mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, pencilikan, apalagi keluyuran mengelilingi ladang sampai ke belumbung segala. Memalukan! Tasbih bapak bergerak lamban, mengenai kepalaku (Abidah, 2009: 7 ).

Kutipan di bawah ini menggambarkan betapa ketat pengawasan Annisa, Annisa tidak diizinkan keluar rumah oleh bapaknya. Bahkan, ada beberapa santri yang ditugaskan mengawasi dan memantau setiap langkahnya. seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Tetapi impian tinggal impian. Setelah teragedi Rizal kecemplung belumbung dalam pengembaraan kami, duabelas pasang mata santri diberi tugas mengamati aktivitas masa kanakku (Abidah, 2009: 9).

Karena orang tua selalu mencampuri urusan anak, dan perintah dari orang tuanya Annisa harus menikah dengan laki- laki yang tidak dicintainya sampai akhirnya dia tidak pernah merasa bahagia dalam pernikahanya tersebut, dapat dilihat dari fragmen berikut.

“Tetapi aku tidak pernah sekalipun bermimpi mendapat suami seperti itu. Aku tidak pernah kenal, lihat wajah, apalagi punya rencana untuk menjadi istrinya. Aku tidak pernah merasa menjadi isrti siapapun, sebab aku tidak merasa pernah menikah atas kemauan dan pilihanku sendiri” (Abidah, 2009: 160).

“Tangan bapak tidak lebih kuat dari hakku utuk menentukan nasibku, Ibu (Abidah, 2009: 160).

…Ya..menunggu sampai si Udin wisuda kelak. Yang penting….kita sepakat untuk saling menjaga. Mengenai kapan dilangsungkanya pernikahan, nanti kan bisa dirembuk lagi. Bukan begitu pak Hannan? Kita ini khan sama-sama orang tua……….,” suara laki-laki sang tamu mempengaruhi (Abidah, 2009: 90).

Mendengar kata-kata itu, darahku serasa beku. Aku tertahan dan diam seperti patung. Rupanya mereka telah merundingkan sesuatu untuk masa depanku. Alangkah jaunya mereka melewati nasibku. Begitu riangnya mereka menggambari masa depanku semau-maunya. Pastilah mereka mengira, alangkah bodoh dan naifnya aku ini, sehingga untuk menentukan nasib masa depanku sendiri, tak peru lagi melibatkanku (Abidah, 2009: 90).

“Tetapi aku tidak pernah sekalipun bermimpi mendapat suami seperti itu. Aku tidak pernah kenal, lihat wajah, apalagi punya rencana menjadi istrinya. Aku tidak pernah merasa menjadi istri siapapun, sebab aku tidak pernah merasa telah menikah atas kemauan dan pilihanku sendiri” (Abidah, 2009: 159-160).

“Sebab, baik Ibu atau Bapak, tidak pernah memberitahuku bahwa dia suamiku. Lalu dari mana aku tahu. Aku juga tidak pernah memilihnya menjadi suamiku. Aku juga tidak mengenalnya sebelum pernikahan itu dipaksakan kepadaku (Abidah, 2009: 162).

Pada urusan tertentu atau masalah-masalah tertentu dalam sebuah perbincangan, terkadang Annisa tidak diajak ambil andil. Bahkan, ketika dia mencoba untuk mendekat pada perbincangan tersebut maka ayah dan kedua kakak laki-lakinya akan diam sejenak untuk menyudahi perbincangannya, tanpa menghiraukan perasaan Annisa. Seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Seperti piring-piring yang berkilat karena minyak, aku sering mencuri pandang ke arah meja makan yang masih terliahat dari tempat cucian. Mengamati wajah-wajah mereka yang begitu bahagia. Merdeka. Apalagi ketika tangan Rizal mengepal-ngepal sambil becerita, entah apa yang diceritakan. Berbeda dengan Wildan yang pendiam dan banyak merenung, dia hanya mengangguk dan banyak menggerakkan tangannya tanda tidak setuju. Bapak akan berbahak-bahak manakala Rizal mampu membawakan cerita petualangan baru yang seru dan lucu. Tetapi begitu aku datang di antara mereka, semuanya jadi terdiam (Abidah, 2009: 9).

Sebetulnya, Al-Qur’an sebagai rujukan prinsip masyarakat pemeluk agama Islam, pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Kedunya diciptakan dari satu *nafs (livinig* *entity),* di mana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Prinsip Al-Qur’an terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, di mana hak isrti sederajat dengan hak suami. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan begitu juga sebaliknya perempuan memiliki hak dan kewajiban terhadap laki-laki. Ketidakadilan gender yang dialami Annisa di lingkungan keluarganya bukan merupakan ketidakadilan gender akibat kesalahan agama. Akan tetapi, merupakan kesalahan dari tafsir agama tersebut.

* 1. **Ketidakadilan Gender Setelah Menikah**

Ketidakadilan gender yang dialami Annisa tidak pernah berujung. Walaupun dia menikah dengan seorang anak kiyai ternama dan suaminya tersebut juga seorang sarjana yang berpendidikan, kesalahan tafsir terhadap ajaran agama masih saja terjadi. Ketidakadilan gender masih dialami oleh Annisa.

Dalam pernikahannya dengan Samsudin, Annisa tidak pernah merasa bahagia lahir dan batin. Dia selalu merasa tertekan dalam penjara suaminya Samsudin. Perlakuan Samsudin padanya ibarat penjara yang dikawal beribu prajurit lengkap dengan senjata pada lengannya dengan gertakan-gertakan kasarnya.

Setiap hari dan setiap malam suaminya Samsudin meminta haknya dengan cara tidak terhormat dan tanpa memperhatikan kondisi Annisa siap atau tidaknya. Seperti yang terlihat pada fragmen berikut.

Sejak malam pertama sampai sekarang, tak bosan-bosannya dia menyakitiku, menjambak rambutku, menendang, dan menempeleng, memaksa dan memaki, serta melecehkanku sebagai perempuan dan seorang istri” (Abidah, 2009: 161-162).

Agama memang mengancam apabila seorang istri tidak memenuhi haknya kepada suami. Akan tetapi, tidak selamanya hukum seperti ini berlaku. Suami juga harus memperhatikan keadadaan istri pada saat itu, apakah sang istri dalam keadaan siap atau tidak. Tidak ada salahnya apabila isrti juga menolak karena memang pada saat tersebut tidak mungkin untuk dilakukan.

Tampak jelas penderitaan yang dirasakan Annisa pada setiap hari-harinya bersama Samsudin, seperti pada kutipan dibawah ini.

Ia membuang punting rokok dan serta merta, di luar pernikahanku, laki-laki bernama Samsudin itu meraih tubuhku dalam gendongannya. Lalu membawaku ke kamar dan menidurkanku di atas ranjang. Kemudian berusaha merayuku dengan suara lelaki di masa kerajaan Majapahit. Lalu mengguling-gulingkan tubuhku dengan paksa. Dengan paksa pula ia buka bajuku, dan semua yang nempel di badan. Aku meronta kesakitan tetapi ia kelihatan semakin buas dan tenaganya semakin lama semakin berlipat-lipat. Matanya mendelik ke wajahku. Kedua tangannya mencengkram bahuku sekaligus menekan kedua lenganku (Abidah, 2009: 96-97).

Begitulah yang kuingat. Lalu ia mendesak dan terus mendesak. Sampai farjiku terasa sakit hingga nyeri menjalar ke seluruh tubuhku. Dalam keadaan seperti itu kelakian Samsudin semakin menjadi, lalu menggigit bahu dan leherku seperti layaknya drakula. Bahkan ia juga memilih sesukanya bagian-bagian mana dari tubuhku utuk dicengkram. Dicakar-cakar semaunya, seakan aku ini kambing kurban yang sedang berada di tangan seorang penjagal. Bukan hanya tubuhku yang terluka, tetapi juga hati dan jiwaku pn benar-benar terluka (Abidah, 2009: 102).

Ia mencabut gigi taringnya dari tubuhku, seperti harimau lapar tengah berhadapan dengan mangsanya. Lalu menggeram untuk kemudian menekan kuat-kuat wajahku di atas bantal sambil mengeluarkan sumpah serapah tujuh turunan dan kata-kata makian yang diambil dari kamus kebun binatang. Setelah menampar, mencekik, dan menjabak rambutku dengan penuh kebiadapan, setelah melihat tenagaku lemas tak berdaya, ia pergi sambil meludahi wajahku berkali-kali. Busuk sekali bau ludahnya (Abidah, 2009: 103).

“yang jelas ia selalu mendekatiku dalam kondisi aku tidak siap. Ia tidak pernah mau tau kita sedang apa dan bagaimana. Yang ia tahu bahwa nafsunya sedang bergejolak naik dan harus ada pelampiasan (Abidah, 2009: 136).

Plakk! Plakk!!

Ia menampar mukaku bertubi-tubi hingga pipi dan pundakku legam kebiru-biruan (Abidah, 2009: 131).

Pada kutipan di atas Annisa selalu dipaksa oleh suaminya untuk tidur bersamanya, tidak ada alasan untuk Annisa menolak walaupun pada saat itu dia belum siap untuk melakukannya. Disamping itu juga, Annisa disiksa kalau dia menolak keinginan tersebut. Wanita mana yang tidak sakit dan tidak melakukan pemberontakan kalau suaminya yang sebagai imam dalam rumah tangga melakukan hal keji seperti itu.

 Pada kutipan lain, tampak jelas pederitaan yang dialami Annisa yaitu sebagai kaum perempuan hak-hak dan kemerdekaanya dijarah oleh suaminya. Seperti terlihat pada fragmen berikut.

“Dan ini juga hasilnya setelah laki-laki dengan semua orang menjarah kemerdekaan dan hak-hakku,” aku menyambung dengan irama getir yang kusembunyikan dari kerudung derita (Abidah, 2009: 160).

Setiap kali Annisa mengingatkan suaminya atas perbuatan keji yang dilakukan terhadapnya, maka serta merta dia langsung diteriaki sebagai perempuan yang lemah tidak tahu apa-apa, hanya lulusan SD. Seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

Berkali-kali aku ingatkan tetapi aku hanya perempuan lulusan Sekolah Dasar, katanya (Abidah, 2009: 99).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan gender merupakan permasalahan utama yang dialami Annisa.

1. **Karakter Tokoh Annisa dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy**

Pelaku yang terdapat dalam karya sastra dinamakan tokoh. Sementara watak dari tokoh tersebut dinamakan penokohan. Tokoh dalam karya sastra merupakan hasil cipta pengarang yang mempunyai kehidupan yang tertuang melalui tulisan. Tokoh dalam prosa fiksi merupakan salah satu unsur yang penting karena melalui tokoh amanat dalam sebuah cerita dapat tersampaikan.

Dilihat dari peran dan keseringannya muncul dalam cerita, tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah Annisa karena seluruh kejadian dan permasalahan dalam cerita sepenuhnya dihadapi oleh tokoh utama yaitu Annisa. Begitu juga halnya dengan penyelesaian permasalahan diselesaikan oleh tokoh utama yaitu Annisa.

Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* pengarang menggambarkan watak tokoh menggunakan dua metode atau teknik yaitu:

1. **Metode atau Teknik Analitik**

Metode atau tenik analitik adalah pengarang secara langsung menggambarkan atau memaparkan watak tokoh dengan jalan menyebutkan sifat-sifatnya dalam cerita tersebut. Penggambaran watak tokoh Annisa dengan menggunakan metode analitik dikenal juga dengan metode atau cara langsung. Pada teknik ini pengarang secara langsung menggambarkan dan menuliskan watak tokohnya melalui cerita tersebut, seperti yang tampak pada fragmen berikut.

“Kamu cerdas, Nisa,” bisiknya,” cerdas dan pintar,” tandasnya lagi (Abidah, 2009: 30).

“Memang Nisa bandel, kenapa takut dihukum?” (Abidah, 2009: 31).

“Kemari kau bocah bandel!” bentak bapakku (Abidah, 2009: 33).

“Ah, mboten, Mas,” Lek Khudori langsung menyahut, ”Nisa ini pintar dan sering melucu. Jadi saya nggak tahan untuk tidak ketawa. Diam-diam dan punya bakat melawak rupany,” (Abidah, 2009: 35).

Di hadapan teman-temannya, ia sering memujiku sebagai gadis paling cantik, sangat muda dan menggairahkan, berbeda dengan istri keduanya yang bernama Mbak Kalsum (Abidah, 2009: 168).

“Nisa bisa simpulkan sendiri. Sejak dulu aku percaya dengan kecerdasanmu, Nisa. Aku percaya bahwa kamu mampu merenungkan semua kata dan peristiwa (Abidah, 2009: 172).

“Aku tahu Nis. Memang sejak dulu aku telah melihat kecerdasanmu saat kau mendebat kyai Ali. Dan ternyata benar (Abidah, 2009: 264).

“Memang jeng Nisa itu baik, pandai dan cantik pula. Tak ada yang kurang dari dirinya. Tetapi jika perempuan itu mandul, itu adalah cacat seumur-umur (Abidah, 2009:273).

Sangat jelas bahwa melalui kutipan di atas, watak tokoh Annisa digambarkan secara langsung atau secara analitik seperti apa dirinya yaitu dia berwatak baik, pintar, kritis, disamping itu juga dia adalah wanita yang cantik, tidak ada yang kurang satupun dari dirinya. Annisa juga memiliki keperibadian yang kuat dan pemberani sampai kedua orang tuanya kadang-kadang menyebutnya sebagai bocah bandel.

1. **Metode atau Teknik Dramatik**

Metode atau teknik dramatik adalah penggambaran watak tokoh yang tidak secara langsung oleh pengarangnya. Berikut adalah penjelasan tentang karakter tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dengan penggambaran watak tokoh menggunakan metode atau teknik dramatik. Seperti yang tampak pada fragmen berikut.

“Kita jaring betinanya!”, teriak Rizal, kakakku. “ Dia mau bertelur, jangan diganggu!,” sergahku. “ Justru di saat dia bertelur dia tak berdaya. Kesempatan kita menangkapnya.” “Apa benar dia mau bertelur?”. Kucoba menarik perasangka untuk menarik Rizal dari niat buruknya (Abidah, 2009:2).

Dari frgmen di atas, melalui dialog yang dilakukan antar tokohnya yaitu Annisa dengan kakaknya Rizal diperoleh gambaran bahwa Annisa berwatak baik dan tidak mau menyakiti mahluk lain walaupun hanya seekor katak.

Apa yang diucapkan tokoh baik dalam bentuk dialog dengan tokoh lain maupun monolog, dapat juga menggambarkan karakternya. Percakapan antar tokoh dapat menunjukkan bagaimana karakter tokoh tersebut. Seperti yang tampak pada kutipan berikut.

 “Hentikan, kak!” Aku histeris. “ Ini kesempatan! Dia pasti sedang lemas!” Rizal ganti berteriak. “ Tetapi aku kasihan! Lek Khudiori juga bilang, jangan ganggu yang sedang kesulitan, bisa kuwalat!”(Abidah, 2009: 3).

Pada kutipan di atas, tampak bahwa karakter tokoh Annisa yaitu menjunjung tinggi rasa belas kasihannya terhadap mahluk hidup lainnya. Berbeda dan bertolak belakang dengan kakaknya Rizal yang mau menyakiti mahluk hidup.

Annisa tidak hanya berwatak baik dan lembut, akan tetapi pada sisi yang berbeda dia berwatak keras dan mempunyai tekat yang kuat terhadap suatu hal. Apabila dia menginginkan sesuatu, maka dia akan berusaha mendapatkan apa yang dia inginkan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut.

Begitulah. Ujung-ujungnya aku juga yang disalahkan. Padahal Rizal yang terlalu bernafsu dengan jaringnya. Sembari mengguyur badan di kamar mandi, kucoba mendinginkan amarahku dengan siraman air pegunungan. Tetapi keinginanku untuk belajar naik kuda telah melampaui nada tertinggi dari kemarahan bapak. Keinginan itu terus menggedor pintu yang disekat oleh batasan-batasan di ruang hatiku (Abidah, 2009: 7 - 8).

“ Apapun yang terjadi…aku harus bisa. Aku mesti belajar naik kuda. Aku tetap akan belajar naik kuda. Naik kuda” (Abidah, 2009: 8).

…Bersama aisyah aku pergi ke toko buku kabupaten…(Abidah, 2009: 58).

Karakter tokoh Annisa dapat juga diketahui melalui perbuatannya, seperti yang tampak pada kutipan dibawah ini.

Selesai mandi junub, kuamati seluruh bagian tubuhku di muka cermin. Air mata mengalir untuk kesekian kali, kesekian puluh kali, menyumber dari kepedihan, sejak pernikahan mengerikan itu dilaksanakan (Abidah, 2009: 98).

Sekalipun malam telah larut, kami bangun untuk mandi junub lalu *qiyamul-lail* dengan kekhusukan yang benar-benar belum pernah kualami sebelumnya. Dadaku bergetar dan aku menangis tersedu lalu membuka seluruh cakrawala hatiku untuk kuserahkan pada Yang Maha Adil Dan Mengetahui Rahasia Hidup (Abidah, 2009: 283).

Dari kutipan di atas tampak karakter Annisa, Annisa adalah wanita yang mempunyai perasaan yang lembut dan mudah tesentuh. Dia adalah wanita yang taat pada Yang Maha Kuasa, selalu berserah diri pada-Nya dan mengerjakan sunnah Rasulullahh SAW yaitu dengan melakukan mandi Junub shabis berhubungan dengan suaminya.

Pada kutipan lain tertera bahwa Annisa berwatak pintar dan kritis, selalu bertanya terhadap sesuatu yang belum dia mengerti. Annisa tidak gampang percaya pada hal-hal yang belum ada pembuktian dan alasan yang logis serta jelas, hal tersebut dapat dilihat dari fragmen berikut.

Pertanyaan Annisa pada ibunya…“Maksud Nisa, apa *bakhi* dan tidak bersedekah itu baik di mata Allah? Dan mengagumi diri sendiri itu bukan riya? Juga penakut, apa bedanya dengan pengecut? Bukankah sifat dermawan dianjurkan. Rendah hati dan keberanian dijalan kebenaran itu juga terpuji. Mengapa jika perempuan semua itu jadi terbaik?” (Abidah, 2009: 75).

Kujawil pinggang mbak May, dan menyuruhnya bertanya, apa yang dimaksud dengan buku-buku tidak berguna dan film-film kafir itu, tetapi Mbak May menggelengkan kepalanya. Kujawil Mbak Ulfah di sebelah kiriku, ia pun menggeleng. Tak bisa mengandalkan orang lain untuk memperoleh jawaban, apalagi kebenaran, maka untuk kesekian kalinya aku kembali bertanya (Abidah, 2009: 82).

Sangat jarang pada kehidupan yang nyata ditemukan sosok wanita seperti yang berwatak dalam novel *Perempuan**Berkalung**Sorban*, banyak watak yang melekat dalam dirinya.

1. **Implementasi Analisis Novel Tokoh Annisa dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieq dalam Pembelajaran Sastra di SMA**

Pada kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu yang harus diselesaikan oleh siswa yaitu mengenai analisis struktural dalam karya sastra. Analisis struktural yang dimaksudkan adalah analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra yang meliputi : tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Dalam penelitian ini, unsur-unsur intrinsik tersebut telah dianalisis khususnya mengenai penokohan atau karakter tokoh yaitu Annisa untuk memenuhi standar kompetensi yang terdapat dalam KTSP tingkat SMA.

Adapun materi pembelajaran sastra yang terdapat di SMA khususnya pembelajaran novel adalah sebagai berikut: Standar Kompetensi Kelas XI semester I dengan Kompetensi Dasar menganlisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Materi pembelajarannya adalah novel Indonesia dan terjemahan dengan indikator dalam kompetensi dasar ini adalah menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel Indonesia. Adapun sekenario pembelajarannya sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Waktu | Metode |
| 1. | 1. Pendahuluan
2. Guru meyapa siswa dengan mengucap salam sambil mengecek kehadiran siswa.
3. Guru merangsang siswa dengan bercerita kemudian mengkaitkannya dengan materi pembelajaran yang akan dibahas.
4. Guru menanyakan tentang novel yang pernah didengar dan diketahui siswa.
5. Guru memberikan informasi tentang kompetensi yang akan dipelajari, tujuan, dan tahapan pembelajaran.
 | 10 menit | Klasikal, Tanya jawab |
| 2. | 1. Kegiatan inti
2. Guru menjelaskan tentang novel dan unsur intrinsik karya sastra khususnya tentang katrakter tokoh.
3. Guru membagi kelompok menjadi 7-8 orang.
4. Guru membagikan sebuah novel kepada masing-masing kelompok.
5. Guru menyuruh siswa membaca novel tersebut kemudian memberikan tugas kelompok kepada siswa.
6. Secara berkelompok siswa membaca novel kemudian menemukan unsur-unsur intrinsik karya sastra khususnya mengenai karakter tokoh.
7. Masing-masing kelompok yang diwakili oleh ketua kelompok membacakan hasil diskusinya dengan kelompoknya kemudian kelompok lain memberikan masukan.
8. Guru memberikan penguatan sepenuhnya terhadap hasil kerja siswa.
 | 70 menit | Inquiri, penugasan, diskusi kelompok |
| 3. | C. Penutup 1. Guru bersama siswa mengadakan refleksi terhadap proses belajar mengajar.
2. Guru mengahiri pelajaran dengan menegaskan pentingnya novel dan karya sastra untuk kebutuhan akademik.
 | 15 menit | Refleksi |

Materi dan sumber belajar yang digunakan berupa buku LKS dan novel atau buku referensi lainnya. Penilainnya adalah teknik berupa tes tulis sementara bentuknya berupa uraian (lisan atau tulisan). Sedangkan contoh istrumennya adalah menyebutkan unsur intrinsik yang ada dalam novel tersebut khususnya mengenai karakter tokoh utama.

Adapun analisis pada bab sebelumnya secara garis besar menjelaskan bahwa karakter tokoh Annisa pada penelitian ini menunjukkan bahwa, unsur intrinsik dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieq khususnya mengenai penokohan yaitu: Penokohan dari tokoh Annisa pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieq dengan hasil bahwa penggambaran watak tokohnya menggunakan metode analitik dan metode dramatik dengan tokoh utamanya adalah Annisa adalah dia berwatak baik dan cerdas, disamping itu juga dia juga berwatak keras hati dan suka melawan kalau hal tersebut bertentangan dengan apa yang ada pada dirinya. Visi tokoh Annisa adalah menginginkan adanya keadilan. Keadilan yang dia inginkan adalah keadilan gender.

Dengan demikian analisis unsur intrinsik khususnya mengenai penokohan yang telah dibahas dalam penelitian ini memiliki hubungan dan dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra yang diajarkan di SMA, karena analisis dalam penelitian ini juga dibahas atau digunakan dalam analisis unsur-unsur intrinsik novel di sekolah. Untuk itu, analisis novel ini berguna sebagai bahan ajar di sekolah dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menganalisis unsur intrinsik di sekolah akan tetapi sebatas tokoh dan penokohannya.

**BAB V**

**PENUTUP**

**A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian atau pembahasan pada bab IV, peneliti menyimpulkan bahwa : (1) visi tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah keinginannya untuk mendapatkan sebuah keadilan, (2) permasalahan yang dialami Annisa meliputi, ketidakadilan gender; (3) karakter tokoh Annisa dalam novel tersebut adalah Annisa berkeperibadian kuat, cerdas, kritis, suka melawan kalau dia menganggap dirinya benar; (4) analisis novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieq, khususnya mengenai karakter tokoh dalam penelitian ini telah sesuai dengan materi pembelajaran sastra di SMA pada Kompetensi Dasar Kelas XI semester I yaitu: menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan indikator menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel Indonesia.

**B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis visi tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* Serta implementasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA”, peneliti menyarankan :

1. Bagi Guru
	* + 1. Bahwa guru sebelum memilih karya sasta tertentu, seperti novel, cerpen, puisi, dan lain-lain menjadi materi pembelajaran terlebih dahulu menganalisis kesesuaian karya sastra dengan kompetensi dasar pembelajaran sastra, baik dari segi unsur-unsur intrinsik atau ekstrinsik, untuk selajutnya dijadikan bahan ajar.
			2. Guru hendaknya dapat melakukan penelitian di dalam kelas dengan menjadikan novel ini sebagai materi pembelajaran sastra.
2. Bagi Pembaca Secara Umum
	1. Setelah membaca skripsi ini, pembaca diharapkan bahwa skripsi ini dapat dijadikan sebagai renungan bagi perempuan khususnya, bahwa ketidakadilan gender tersebut perlu untuk kita lawan demi kesejahteraan kita sebagai kaum perempuan.
	2. Kaum laki-laki sebagai imam dalam sebuah rumah tangga, laki-laki hendaknya bisa mengarahkan perempuan atau istrinya ke dalam hal-hal positif bukan malah menyiksa dan tidak memberinya kebebasan.
	3. Diharapkan orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan cara yang adil, bahwa perlakuan kita terhadap anak perempuan hendaknya sama dengan perlakuan kita terhadap anak laki-laki, karena orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu membina dan mengarahkan anaknya baik itu laki-laki maupun perempuan ke hal-hal yang baik dan mampu bersikap adil pada mereka.

